

**ETIKA KRITIK DI MEDIA SOSIAL SEBAGAI MEDIUM  
KOMUNIKASI PUBLIK**

**(Analisis Konten Habib Bahar Bin Smith)**

*Skripsi*

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Sosial (S.Sos) Pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas  
Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**Diajukan Oleh**

**RIFALDI SELLA**

18 0104 0036

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO**

**2022**

**ETIKA KRITIK DI MEDIA SOSIAL SEBAGAI MEDIUM  
KOMUNIKASI PUBLIK**

**(Analisis Konten Habib Bahar Bin Smith)**

*Skripsi*

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Sosial (S.Sos) Pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas  
Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**Diajukan oleh**

**RIFALDI SELLA**

18 0104 0036

Pembimbing :

- 1. Aswan, S. Kom, M. I. Kom.**
- 2. Saifur Rahman, S.Fil., M.Ag.**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO**

**2022**

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Rifaldi Sella  
NIM : 18 0104 0036  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikat dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri,
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Bilamana dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 30 Oktober 2022

Yang membuat  
pernyataan,



Rifaldi Sella

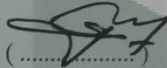
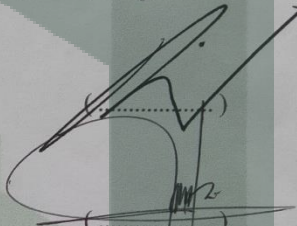
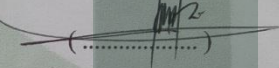
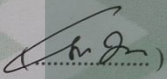
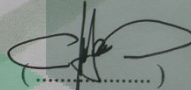
NIM. 18 0104 003

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Etika kritik di media sosial sebagai medium komunikasi publik (Analisis Konten Habib Bahar Bin Smith)* yang ditulis oleh Rifaldi Sella Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 18 0104 0036, mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa, 29 September 2022 bertepatan dengan 3 Rabiul Awal telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Palopo, 16 Januari 2023

### TIM PENGUJI

- |                                 |               |   |
|---------------------------------|---------------|---|
| 1. Dr. Syahrudin, M.H.I         | Ketua Sidang  |    |
| 2. Dr. Ilyas, S.Ag., M.A.       | Penguji I     |   |
| 3. Abdul Mutakabbir, S.Q., M.Ag | Penguji II    |  |
| 4. Aswan, S.Kom., M.I.Kom       | Pembimbing I  |  |
| 5. Saifur Rahman S.Fil., M.Ag   | Pembimbing II |  |

### Mengetahui:

Rektor IAIN Palopo

Dean Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Ketua Program Studi

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



Dr. Masmuddin, M.Ag.  
NIP. 19600318 198703 1 004



Wahyuni Husain, S.Sos., M.i.Kom.  
NIP. 19800311 200312 2 002

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamualaikum wr. Wb

Dengan mengucap segala puji syukur yang senantiasa mengalir dalam lisan dan perbuatan kita kehadiran Allah swt. yang telah memberikan rahmat, hidayah inayah dan magfirahnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Etika kritik di media sosial sebagai medium komunikasi publik (Analisis Konten Habib Bahar Bin Smith)” setelah memakan waktu yang tidak sedikit dan proses yang juga tidak mudah.

Turut pula terangkai shalawat serta salam keharibaan baginda besar Rasulullah saw. keluarga, sahabat, tabiin, wali, ulama serta para pengikutnya. Peneliti telah menyusun skripsi sebagai syarat yang harus ditempuh guna memperoleh gelar sarjana sosial di bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. (IAIN Palopo).

Penulisan skripsi ini telah berhasil diselesaikan, walaupun peneliti paham betul bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan peneliti menyadari ada banyak tantangan dan hambatan dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu peneliti senantiasa mengharapkan saran yang sifatnya membangun bagi moral peneliti.

Peneliti banyak memperoleh bantuan baik pengetahuan, maupun masukan dari berbagai pihak. Maka dari itu sudah sepantasnya ucapan terimakasih yang tak terhingga peneliti sampaikan kepada semuanya dari dalam hati dengan

ketulusan dengan penuh rasa syukur. Terkhususnya kepada kedua orang tuaku tercinta ayahanda Lutfi Sella dan ibunda Jumaeni, yang telah mengasuh dan mendidik peneliti dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang dan segala yang telah diberikan kepada anak-anaknya, Mudah-mudahan Allah swt. mengumpulkan kita semua dalam surga-Nya kelak.

1. Prof. Dr. Abdul Pirol, M. Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, serta wakil Rektor I, II, III di IAIN Palopo.

2. Dr. Masmuddin, M,Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo beserta bapak Dekan I, II, III Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.

3. Wahyuni Husain, S.Sos.,M.I.Kom. selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam di IAIN Palopo.

4. Aswan, S. Kom, M. I. Kom. selaku pembimbing I dan Saifur Rahman, S.Fil., M.Ag. selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.

5. Seluruh dosen beserta seluruh staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik peneliti selama berada di IAIN Palopo, dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.

6. Madehang, S.Ag., M.Pd. selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta Karyawan dan Karyawati dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

7. Kepada semua teman seperjuangan, mahasiswa Program Studi Komunikasi dan

Penyiaran Islam IAIN Palopo angkatan 2018, yang selama ini membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini. Mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah swt.

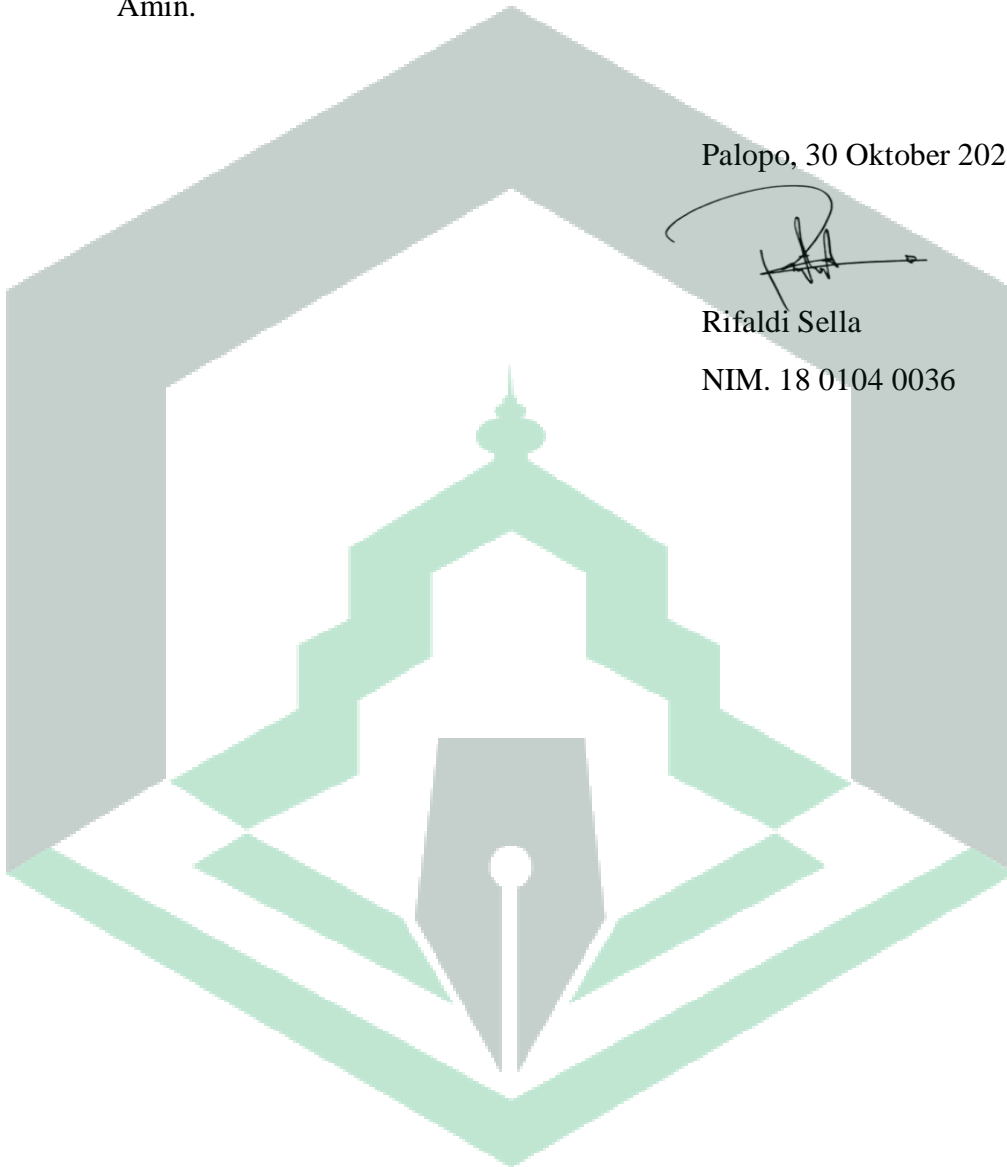
Amin.

Palopo, 30 Oktober 2021



Rifaldi Sella

NIM. 18 0104 0036



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN

### A. Transliterasi Arab Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	es dengan titik di atas
ج	Ja	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ḍ	zet dengan titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es dengan titik di bawah
ض	Dad	ḍ	de dengan titik di bawah
ط	Ta	Ṭ	te dengan titik di bawah
ظ	Za	ẓ	zet dengan titik di bawah
ع	'Ain	‘	apostrof terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya, tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir maka ditulis dengan tanda



(').

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, maka transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Dhammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf. Transliterasinya berupa gabungan huruf yang meliputi:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي	fathah dan ya	Ai	a dan i
و	kasrah dan waw	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa* bukan *kayfa*  
هَوْلَ : *hau-la* bukan *haw-la*

## 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf,

transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ...   آ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
إِ	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis di atas
أُ	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَات : *māta*

رَمَى : *ramā*

يَمُوتُ : *yamūtu*

#### 4. Ta Marbûtah

Transliterasi untuk *ta marbûtah* ada dua, yaitu *ta marbûtah* yang hidup atau mendapat *harakat fathah, kasrah* dan *ḍammah*, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta marbûtah* yang mati atau mendapat *harakat sukun*, transliterasinya adalah (h).

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbûtah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madânah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

#### 5. Syaddah (Tasydid)

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), maka dalam transliterasi ini dilambangkan

dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : rabbaanā

نَجَّيْنَا : najjaanā

أَلْحَق : al-ḥaqq

أَلْحَجُّ : al-ḥajj

نُعَمَّ : nu'ima

عُدُو : 'aduwwun

Jika huruf *ع* bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (سِي), maka ditransliterasikan seperti huruf *maddah* (â).

Contoh:

عَلِي : 'ali (bukan 'aliyy atau 'aly)

عَرَّسِي : 'arasi (bukan 'arasiyy atau 'arasy)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i> )
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalah</i> (bukan <i>az-zalzalah</i> )
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi *apostrof* (‘) hanya berlaku bagi huruf *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila huruf *hamzah* terletak di awal kata, maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْءُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أَمْرٌ	: <i>umirtu</i>

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata *al-Qur'an* (dari *al-Qur'an*), *alhamdulillah*, dan *munaqasyah*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

*Fi al-Qur'an al-Karīm*  
*Al-Sunnah qabl al-tadwīn*

## 9. Lafz *Aljalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*.

Contoh:

دِينُ اللهِ : *dīnullah*  
بِالله : *billāh*

Adapun *ta marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf (t).

Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ : *hum fī rahmatillāh*

## 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga

berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muhammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramadān al-lazī unzila fih al-Qur’an*

Naṣr al-Din al-Tūsi

Naṣr Hāmid Abū Zayd

Al- Tūfi

Al-Maṣlahah fi al-Tasyri’ al-Islāmi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu al-Walid Muhammad Ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd,  
Abu al Walid Muhammad  
Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid  
(bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

## B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

- swt. = subhānahū wa ta’ala  
saw. = sallallahu ‘alaihi wa sallam  
as = alaihi al-salam  
Q,S = Qur’an, Surah

- H = Hijrah
- M = Masehi
- SM = Sebelum Masehi
- l = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
- w. = Wafat tahun
- QS .../...: 4 = QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imrān/: 4
- HR = Hadis Riwayat



**DAFTAR ISI**

**HALAMAN SAMBUTAN.....**

**HALAMAN JUDUL ..... ii**

**HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN ..... iii**

**HALAMAN PENGESAHAN ..... iv**

**PRAKATA ..... v**

**PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN ..... viii**

**DAFTAR ISI ..... xvi**

**DAFTAR AYAT ..... xviii**

**DAFTAR TABEL ..... xix**

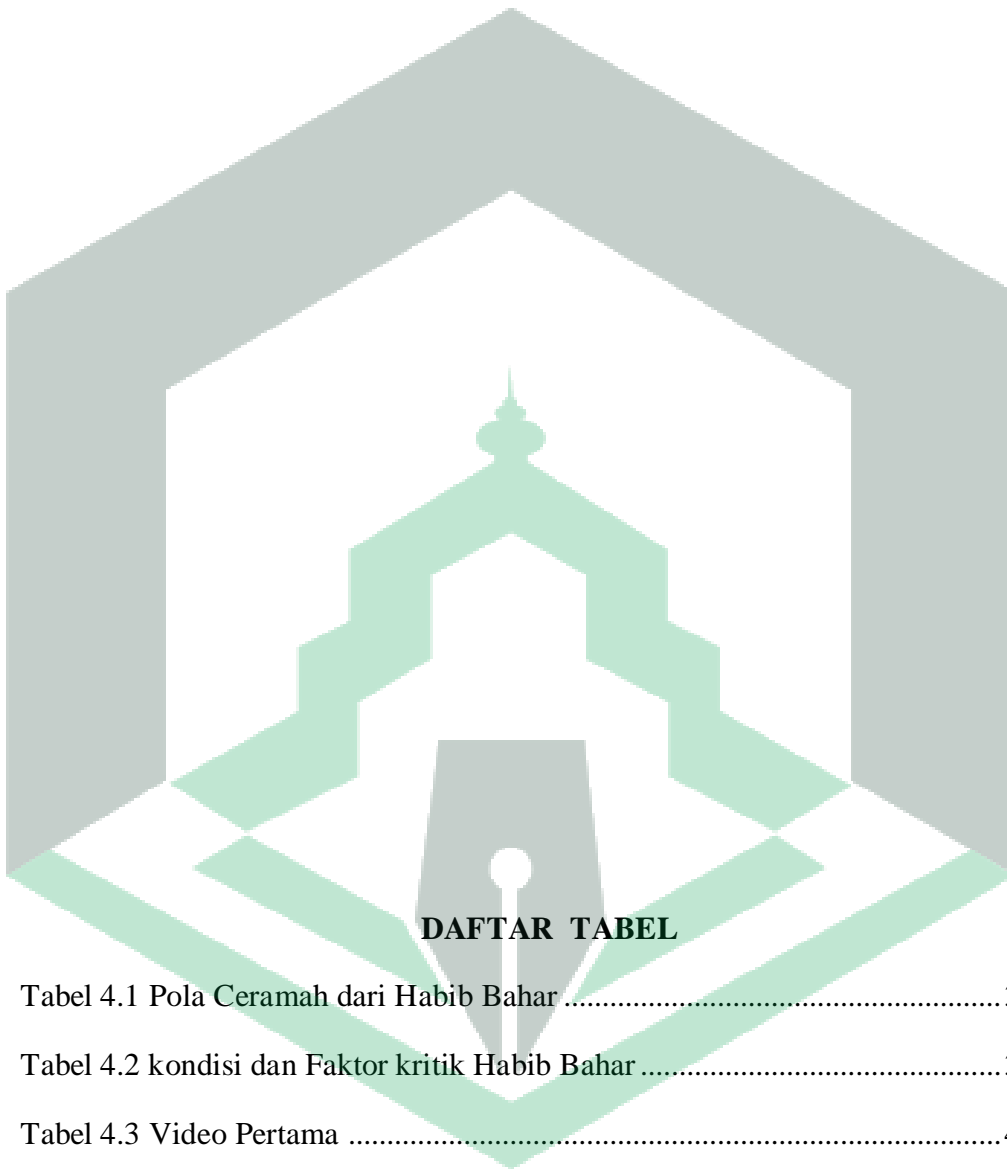
<b>DAFTAR BAGAN .....</b>	<b>xx</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xxi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	7
B. Landasan Teori .....	11
C. Kerangka Pikir .....	23
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	24
B. Fokus Penelitian .....	25
C. Definisi istilah .....	25
D. Sumber Data dan Penyajian Data.....	26
E. Teknik pengumpulan .....	26
<b>BAB IV HASIL DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA</b>	
A. Deskripsi .....	30
B. Analisis Data .....	43
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	61
B. Saran .....	62
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	





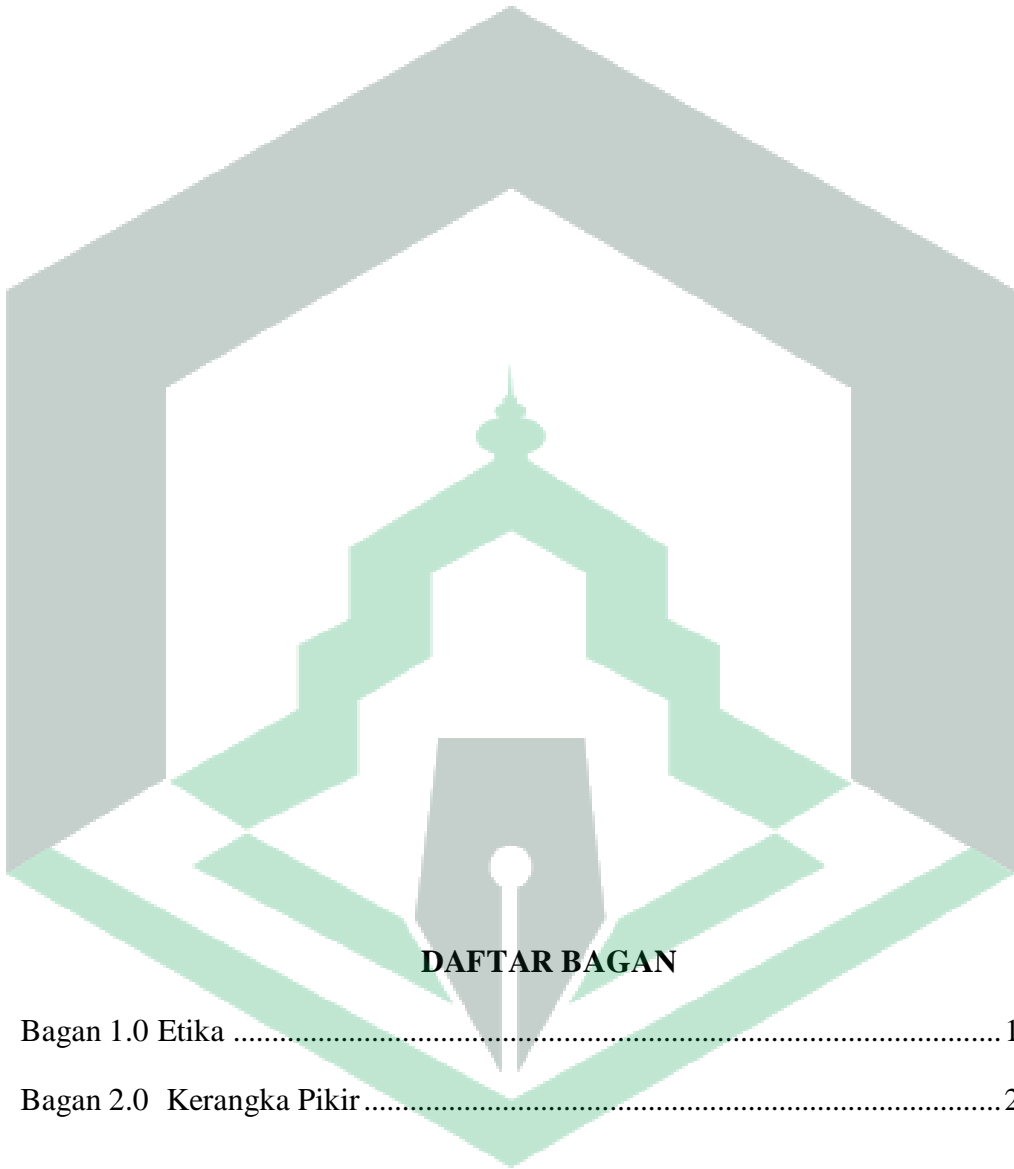
**DAFTAR KUTIPAN AYAT**

Kutipan ayat 1 QS Al- AN-Nahl/6:125.....5  
Kutipan ayat 2 QS Al-Maidah/5:51 .....36



**DAFTAR TABEL**

Tabel 4.1 Pola Ceramah dari Habib Bahar .....	32
Tabel 4.2 kondisi dan Faktor kritik Habib Bahar .....	35
Tabel 4.3 Video Pertama .....	45
Tabel 4.4 Video Kedua .....	44
Tabel 4.6 Analisis Konten Video Pertama .....	51
Tabel 4.7 Etika Kritik Habib Bahar dalam videonya .....	57
Tabel 4.8 Kalkulasi Kritik Habib Bahar .....	57



**DAFTAR BAGAN**

Bagan 1.0 Etika .....	18
Bagan 2.0 Kerangka Pikir .....	24



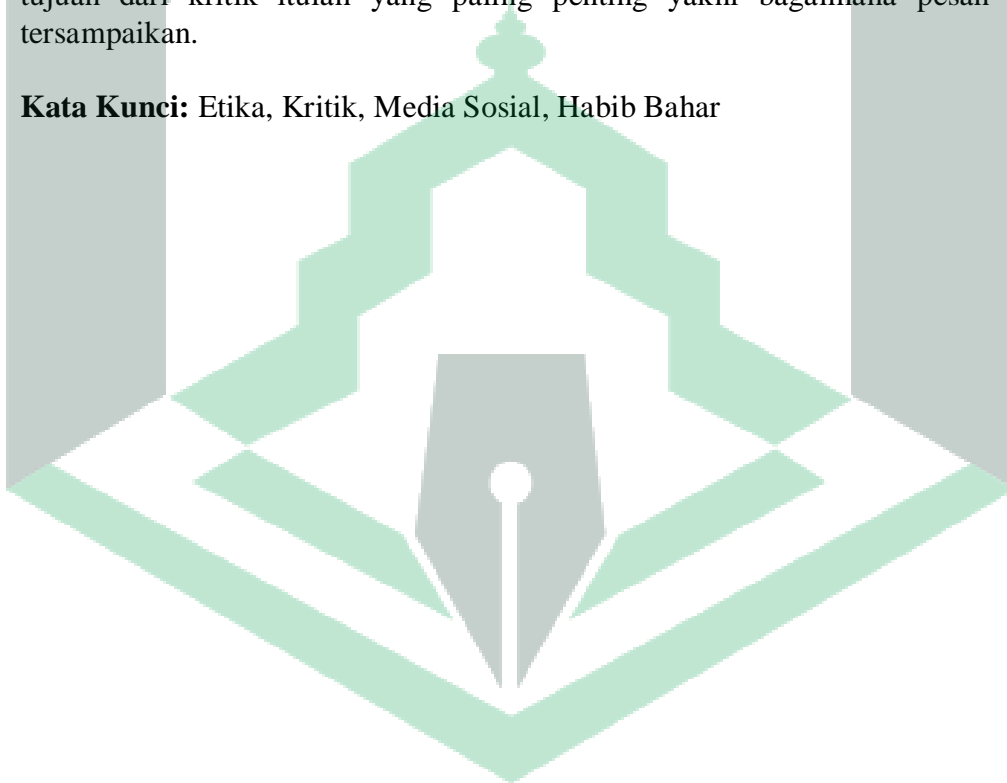
## ABSTRAK

**Rifaldi Sella, 2022** “Etika kritik di media sosial sebagai medium komunikasi publik (Analisis Konten Habib Bahar Bin Smith)”. Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Aswan dan Saifur Rahman.

Skripsi ini membahas Etika kritik di media sosial sebagai medium komunikasi publik (Analisis Konten Habib Bahar Bin Smith). Penelitian ini melihat kritik dalam media sosial. Media sosial yang merupakan *public sphere* tentu berkonsekuensi pada sikap kritis yang melahirkan kritik terhadap berbagai hal seperti kebijakan, isu-isu kontemporer atau sikap kritis. Dalam penelitian ini terdapat dua rumusan masalah yakni bagaimana justifikasi etika kritik di media

sosial? dan bagaimana tindakan kritik Habib Bahar bin Smith? Penelitian ini bertujuan untuk melihat tindakan kritik Habib Bahar Bin Smith dan justifikasi etika kritiknya di media sosial. Dengan melakukan analisis menggunakan paradigma kritis Jurgen Habermas juga Etika dari K. Bertens. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Fokus penelitian kepada ceramah Habib Bahar yang bernada kritik. Data yang diambil dibagi kedalam dua sumber yakni primer dan sekunder. Kemudian teknik yang peneliti gunakan dalam melakukan pengumpulan data yaitu teknik observasi, pustaka dan dokumentasi. Kemudian teknik analisis data yang digunakan dalam bentuk penyajian data, reduksi data, klasifikasi data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Habib Bahar melakukan kritik yang mengandung beberapa gaya kritik baik dalam bentuk satire, ironi, sarkasme hingga *hate speech*. Kritik ini dipengaruhi oleh kondisi sosial, politik dan umat serta beberapa faktor seperti ideologi, teknologi dan psikologi. (2) Kritik Habib Bahar mengandung etika teleologi dimana kritiknya tidak mementingkan penggunaan bahasa yang etis maupun santun akan tetapi tujuan dari kritik itulah yang paling penting yakni bagaimana pesan dapat tersampaikan.

**Kata Kunci:** Etika, Kritik, Media Sosial, Habib Bahar



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Media sosial menjadi tempat interaksi dalam menjalin komunikasi satu sama lain karena merupakan ruang publik. Dimana kegiatan yang terjadi di media sosial begitu kompleks dengan aktivitas yang beragam. Hal itu didasari karena internet telah menyentuh hampir seluruh lapisan masyarakat yang membuatnya mudah diakses oleh setiap kalangan sehingga bukan hanya lapisan masyarakat kelas atas yang bisa menggunakan fasilitas ini melainkan menengah ke bawah pun bisa. Selain itu, media sosial yang difasilitasi oleh internet tidak lagi mengenal batas usia karena banyaknya penggunaan media sosial di segala usia.

Situasi pandemi hingga pasca pandemi seperti sekarang ini penggunaan internet mengalami peningkatan yang begitu pesat sebagaimana yang disampaikan oleh ketua umum asosiasi penyelenggara jasa internet Indonesia Arif Muhammad bahwa penduduk Indonesia yang mengakses internet dan pada tahun 2022 mencapai 210 juta yang dari sebelum memasuki masa pandemi hanya mencapai 175 juta yang berarti meningkat 35 juta pengguna internet di Indonesia.<sup>1</sup>

Luasnya jangkauan internet menyebabkan banyak orang mengakses media sosial dan mudah menjangkau informasi termasuk ikut serta dalam mendistribusikan informasi ke media sosial dan dikonsumsi oleh publik hal itu yang paling menonjol dari pengaruh internet adalah kemudahan yang

---

<sup>1</sup> Intan Rakhmahayanti Dewi, "Data Terbaru! Berapa Pengguna Internet Indonesia 2022?", Juni 9 2022, <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20220609153306-37-345740/data-terbaru-berapa-pengguna-internet-indonesia-2022>

ditawarkannya yakni kebebasan berpendapat termasuk melakukan kritik di media sosial sebagai ruang komunikasi publik. Karena media sosial yang sifatnya terbuka membuat setiap orang punya hak yang sama dalam mengemukakan pendapatnya di media sosial baik secara lisan maupun tulisan. Dan kebebasan berpendapat tersebut juga difasilitasi oleh Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 pasal 28E ayat 3 yang berbunyi “Setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul dan mengeluarkan pendapat”.<sup>2</sup>

Kritik juga merupakan fasilitas yang dilahirkan dari rahim undang-undang Dasar tahun 1945 pasal 28E ayat 3 di atas yang merupakan narasi yang menginterupsi pikiran yang lazim atau pikiran orang lain karena kritik merupakan suatu ekspresi pikiran yang berupaya menemukan makna secara mendalam tentang kebenaran suatu hal yang dimaksud agar memperluas pemahaman dan memperbaiki sesuatu sehingga kritik menjadi sesuatu yang sah dalam iklim demokrasi. Termasuk Habib Bahar Bin Smith memiliki hak untuk melakukan kritik dalam bentuk ceramah dan dikonsumsi oleh publik secara luas melalui platform media sosial.

Hanya saja aktivitas di media sosial saat ini telah diatur oleh undang-undang ITE (informasi dan transaksi elektronik) yang memberikan batas-batas terhadap kebebasan berpendapat di media sosial.<sup>3</sup> Agar setiap individu tidak secara membabi-buta mengemukakan pendapat di media sosial yang bisa saja

---

<sup>2</sup>Asep Mahbub Junaedi, Siti Ngainnur Rohmah, “Relevansi Hak Mengeluarkan Kebebasan Berpendapat dalam pasal 28e ayat 3 Undang-Undang Dasar 1945 Negara Republik Indonesia terhadap Kajian Fiqih Siyasah”, *Jurnal of Islamic Law* Vol. 4, No. 2 (2020), hal. 237.

<sup>3</sup> Radita Setiawan, Muhammad Oky Arista, “Efektivitas Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik di Indonesia dalam Aspek Hukum Pidana”, *Jurnal Uns*, Vol 2, No. 2, (Mei-Agustus, 2 2013). <https://jurnal.uns.ac.id/recursive/article/viewFile/32324/21500>.

terjerumus kepada kasus pidana seperti penghinaan, pelecehan, fitnah atau isu sara. Maka penting untuk melihat kritik dalam kaca mata etika agar ungkapan verbal di media sosial tidak melanggar norma sosial maupun hukum yang berlaku di Negara Indonesia.

Sebagaimana Habib Bahar merupakan seorang Habib yang merupakan seorang pendakwah dan videonya tersebar di media sosial, ceramahnya mesti dilihat dalam bentuk etis dari isi ceramahnya yang mengandung kritik. Karena dengan demikian sebagai warga negara yang berprofesi sebagai pendakwah, menyampaikan pesan kebaikan kepada umat sudah sepatutnya dilakukan dengan cara yang baik, beretika dan santun.

Dalam keterkaitannya dengan media sosial, Habib Bahar sangat bisa dilihat dari bagaimana video-videonya yang bertebaran di banyak platform digital seperti facebook, youtube, maupun twitter yang menandakan media sosial punya daya yang besar dalam menyebarkan informasi terkait Habib Bahar kepada publik.

Habib Bahar merupakan orang yang turut terlibat dalam percaturan politik pada beberapa tahun belakangan dan keikutsertaannya dalam aksi 212 dan beberapa reuni aksi 212 yang akar masalahnya berasal dari Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok yang diminta untuk dipidanakan karena menistakan Surah Al- *Māidah* ayat 51.<sup>4</sup> Dan media sosial menjadi instrumen yang digunakan dalam menggalang simpatisan dan massa untuk terlibat aktif pada kegiatan tersebut.

---

<sup>4</sup> Angga Ulung Tranggana, "Habib Bahar Bin smith serukan umat islam hadiri reuni 212", desember, 1 2021, <https://politik.rmol.id/read/2021/12/01/513700/habib-bahar-bin-smith-serukan-umat-islam-hadiri-reuni-212>.



Melihat fakta demikian, media sosial memiliki andil yang besar sebagai wadah maupun sarana dalam menyebarkan pengaruh politik/kepentingan. Dan media sosial menjadi platform beredarnya informasi yang saling berseberangan antara pihak oposisi dan pemerintah terkait branding personal dalam mencitrakan seseorang yang diunggulkan oleh pihak yang bersaing. Media sosial dapat menjadi sarana dari identitas politik maupun hidupnya polarisasi agama yang menjadi wahana dalam memprovokasi publik, agitasi serta wadah yang dipandang tepat dalam menyampaikan kritikan maupun rasa keberatan terhadap pihak lain.

Media sosial yang sifatnya ruang publik (*public sphere*) dan kritikan dalam media sosial senantiasa muncul, bertarung demi merebut simpati publik. Dari kritikan yang menyentuh topik bahasan hingga menyerang personal atau kelompok. Akan tetapi dalam penulisan kali ini kritik akan dipahami dalam konotasi yang positif bukan sebagai ujaran kebencian (*hate speech*) sehingga kritik dapat dipahami sebagai pesan yang membangun.

Hal inilah yang menjadi alasan kuat mengapa peneliti mengangkat judul ini sebagai pembahasan yang patut dan layak untuk diteliti. Agar dapat dimengerti etika dalam bermedia sosial khususnya ketika melakukan kritik pada pihak tertentu. Serta peneliti mengharapkan dengan dibacanya tulisan ini, pembaca dapat melakukan kritik di media sosial secara etis dalam koridor norma-norma etika sosial atau tidak melanggar undang-undang yang berlaku di negara Indonesia, agar kritik dalam ruang publik dapat dipahami sebagai jalan keluar dari permasalahan yang ada karena sifatnya yang membangun dan merestorasi. Karena islam juga mengajarkan umatnya agar berkomunikasi secara baik dan santun,

Sebagaimana yang dijelaskan dalam QS An-Nahl/16:125.

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ...

Terjemahnya :

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik...”*<sup>5</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian kali ini adalah:

1. Bagaimana justifikasi etika kritik di media sosial?
2. Bagaimana tindakan kritik Habib Bahar Bin Smith?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menemukan nilai dari kritik yang disampaikan di media sosial
2. Untuk menganalisis tindakan kritik Habib Bahar Bin Smith di media sosial

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya terkait dengan etika kritik di media sosial

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pembaca untuk menggunakan sosial media sebagaimana fungsinya tanpa melanggar norma sosial maupun hukum yang berlaku di negara serta menjadikan media sosial sebagai

<sup>5</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, /16/125.

sarana produktif dalam membangun kebebasan berpikir dan berpendapat.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam mendedah garis besar dalam penelitian ini perlu kiranya melihat ke belakang terkait penelitian terdahulu yang dipandang selurus dalam upaya merelevansikan penelitian ini sekaitan dengan adanya persamaan maupun perbedaan untuk mendapatkan kesepahaman dalam penjelasan dari penelitian ini. Dengan maksud memperkaya khazanah teori, dan data yang terkait dengan judul pada penulisan, baik yang berkaitan dengan etika, kritik, media sosial maupun yang menjurus kepada analisis kontennya. Dan beberapa pustaka yang telah dikumpulkan oleh peneliti dan dianggap relevan dengan penelitian kali ini di antaranya:

1. Skripsi Burnawi (2021) Universitas Negeri Banda Aceh, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi dengan judul Analisis Pesan Kritik Sosial pada Konten Instagram Ulokgram.<sup>6</sup> Skripsi ini menyelesaikan problem yang telah diteliti tentang Konten Instagram Ulokgram tentang kebiasaan narsis, ikut tren dan pakek, di media instagram yang merupakan kebiasaan yang lahir dari konteks sosio-kultural masyarakat terkhusus para remaja atau pemuda.

Skripsi ini dipandang sebagai suatu penelitian yang kritis dan menemukan relevansinya terhadap judul pada penelitian kali ini. Dimana Burnawi mengambil judul terkait dengan pesan kritik sosial yang menyasar pada konten instagram

---

<sup>6</sup> Burnawi, "Analisis Pesan Kritik Sosial pada Konten Instagram Ulokgram", *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, (2021).

ulokgram dengan metodologi penelitian kualitatif serupa dengan metode yang peneliti gunakan saat ini. Dan sebagai naskah yang relevan pula, skripsi ini menjadi pembanding dan sebagai paradigma reflektif dalam melihat kritik di media sosial. Bedanya dalam penelitian terdahulu dan saat ini adalah pada objek yang diteliti. Bilamana penelitian terdahulu berfokus kepada konten instagram ulokgram, maka penelitian saat ini berfokus pada kritik di media sosial.

2. Skripsi Rizky Nur Lilis Rochmatin (2019) Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat dengan judul Ujaran Kebencian dalam Ceramah Habib Bahar di Media Sosial Youtube Perspektif Neo-Pragmatisme Richard Rorty.<sup>7</sup> Skripsi ini memuat ujaran kebencian Habib Bahar yang beredar di media sosial youtube dengan melakukan analisis dari perspektif Neo-Pragmatisme Richard Rorty.

Hal yang membuat peneliti menjadikan skripsi ini sebagai penelitian terdahulu yang relevan dikarenakan penelitian ini sama dengan apa yang diteliti oleh peneliti yaitu berkonsen pada Habib Bahar. Bedanya Rizky Nur Lilis Rochmatin menggunakan perspektif Neo-Pragmatisme dari Richard Rorty sebagai teorinya sementara peneliti menggunakan Paradigma Kritis dari J.Habermas dan etika dari K. Bertens. Selain itu Rizky Nur Lilis Rochmatin telah memberikan nilai yang negatif kepada Habib Bahar karena melihat dari sudut pandang ujaran kebenciannya sementara peneliti memberikan ruang terbuka terhadap Habib Bahar untuk dinilai pendapatnya apakah sebagai sebuah ungkapan bersifat ujaran kebencian atau kritik yang membangun.

---

<sup>7</sup> Rizky Nur Lilis Rochmatin, "Ujaran Kebencian dalam Ceramah Habib Bahar Bin Smith di Media Sosial Youtube Perspektif Neopragmatisme Richard Rorty", *Skripsi*, Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya, (2019).

3. Skripsi Tuffatul Azizah (2019) Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya, Jurusan Ilmu Sosial, Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan judul, Eksistensi Netizen di Ruang Media Sosial.<sup>8</sup> Skripsi ini menyelesaikan problem yang telah diteliti tentang kegiatan Netizen dalam memposting foto di media sosial. Yang ternyata adalah suatu bentuk ekspresi diri, branding personal juga sebagai sarana hiburan. Dan kegiatan netizen yang memposting fotonya di media sosial terdapat beberapa karakter foto seperti foto selfie, foto trip, foto outfit of the day dan foto candid.

Skripsi ini dijadikan bahan yang relevan karena beberapa faktor yang dipandang sejalan dengan tujuan dari penelitian ini. Sehingga skripsi ini menjadi penguat dari segi persamaan terhadap penelitian yang akan diteliti nantinya. Tuffatul Azizah menjadikan media sosial sebagai wadah atau ruang dalam penelitiannya dan netizen sebagai objek dalam penelitian tersebut. Hal yang selaras dengan judul pada penelitian kali ini yang mana mengambil ruang media sosial sebagai wadah dalam meneropong masalah yang nantinya akan diteliti dan dicarikan solusi sebagai jalan keluarnya. Dan perbedaannya tampak pada objeknya. Skripsi yang menjadi rujukan relevansi peneliti berfokus kepada netizen, sementara penelitian ini fokus kepada seorang tokoh yakni Habib Bahar.

Skripsi ini juga sama menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Letak perbedaannya dengan penelitian ini adalah metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan wawancara sementara penelitian ini berbasis pada analisa dan riset di media sosial maupun dengan mengumpulkan berbagai

---

<sup>8</sup>Tuffatul Azizah, "Eksistensi Netizen di Ruang Media Sosial", *Skripsi*, Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya, (2019).

naskah akademik.

4. Skripsi Maulida Wahid (2019) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Dengan judul Analisis Ujaran Kebencian Ceramah Habib Bahar kepada Presiden Jokowi di Media Sosial Youtube.<sup>9</sup> Skripsi ini menyelesaikan problem yang telah diteliti tentang ujaran kebencian Habib Bahar kepada Presiden di media sosial youtube yang memberikan kesimpulan bahwa ujaran yang disampaikan oleh Habib Bahar berdasar kepada dua faktor yaitu faktor pertama ada pada diri Habib Bahar seperti pengaruh psikologis, kejiwaan dan daya emosional yang begitu tinggi menyebabkan Habib Bahar mengungkapkan ujaran kebencian kepada Presiden Jokowi. Sementara faktor kedua adalah fasilitas yang ada yaitu media sosial yang membuat orang dapat mengemukakan pendapatnya secara bebas tanpa bisa dibendung.

Skripsi ini merupakan skripsi yang memiliki beberapa kesamaan maupun titik perbedaan dengan penelitian kali ini. Diantaranya adalah skripsi ini mengambil Habib Bahar sebagai fokus dalam penelitiannya yang melakukan ujaran kebencian kepada Presiden Jokowi. Hal yang sama juga ada pada penelitian ini. Peneliti menjadikan Habib Bahar sebagai fokus objek penelitian. Bedanya adalah skripsi yang dijadikan indikator relevansi ini berfokus hanya pada ujaran kebencian Habib Bahar yang bermuara pada Presiden Joko Widodo sementara peneliti berfokus terhadap kritik Habib Bahar yang bisa saja kritik membangun dan kritik itu diteliti apakah murni kritik atau merupakan sebuah

---

<sup>9</sup> Maulida Wahid , “Analisis Ujaran Kebencian Ceramah Habib Bahar kepada Presiden Jokowi di Media Sosial Youtube”, *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (2019).

fitnah atau ujaran kebencian.

Hal yang relevan pula adalah metodologi penelitian skripsi yakni sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisa dengan penguatan kajian teori. Sehingga hal ini mampu memunculkan interpretasi dari fakta dan data yang ditemukan agar nanti dapat menjadi respon aktif dari informasi yang diterima, baik berupa data primer maupun data sekunder.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Paradigma Kritis**

Paradigma kritis pada dasarnya bersandar dari epistemologi marxisme. Hal itu secara historis dilihat bahwa paradigma kritis berkembang dan mengalami perkembangan interpretasi dalam Mazhab Frankfurt. Pemikiran Karl Marx yang dimodifikasi dalam menjawab tantangan zaman khususnya yang berkaitan dengan media massa dan komunikasi masyarakat.<sup>10</sup>

Horkheimer menjadi tokoh peletak awal tentang program multidisipliner yang disebut teori kritis. Bersama dengan Theodor Adorno dan Herbert Marcuse mereka menghujani kritik terhadap masyarakat industrial maju pada pertengahan abad ke 20 sebelum kemudian Habermas muncul dan kembali mengkritik teori kritis dari Horkheimer tersebut.<sup>11</sup>

Teori kritis yang dirumuskan Horkheimer memosisikan emansipasi sebagai pokok perhatiannya. Hal serupa juga menjadi konsen dari Jurgen Habermas tokoh yang menjadi sentral dalam teori kali ini. Pemikir yang bisa

---

<sup>10</sup> Budi Hardiman, *Menuju Masyarakat Komunikatif*, Edisi kedua, (Yogyakarta: Pustaka Filsafat, 2009), hal. 11-12.

<sup>11</sup> Budi Hardiman, *Menuju Masyarakat Komunikatif*, Edisi kedua, (Yogyakarta: Pustaka Filsafat, 2009), hal. 11-12.



dikatakan sebagai tokoh filsafat kontemporer terakhir yang merevisi pemikiran para pendahulunya termasuk Horkheimer.<sup>12</sup>

Pemikiran Habermas tentang masyarakat komunikatif berangkat dari teori kritis yang digagas oleh pendahulunya di Frankfurt namun Habermas mengawinkan linguistik analisis ke dalam teori kritis. Pada diri Habermas komunikasi menjadi titik tolak dari sebuah teori kritis yang dianggap tidak dapat menyelesaikan problem yang terjadi di ranah sosial. Dengan mengingat kehadiran teori kritis adalah bentuk skeptisisme para pemikir seperti Horkheimer dan Adorno yang memberikan rasa curiga terhadap rasionalitas yang tidak lagi menjadikan emansipasi sebagai tujuan dari kehadirannya justru menciptakan dominasi, mitos dan ideologi dengan gaya yang baru.

Dasar pemikiran Habermas tentang tindakan masyarakat komunikatif maka teori ini menjadi pisau analisis dalam memandang penggunaan media sosial dalam perspektif yang kritis. Media sosial menjadi ruang publik (*Public sphere*) yang menjadikan setiap orang yang mengakses platform tersebut menjadi subjek yang merdeka.

Kemerdekaan atas individu terhadap pikiran dan pendapatnya. Dimana setiap orang diberikan hak emansipatoris sebagaimana yang dicita-citakan oleh Horkheimer. Ini pulalah yang dimaksudkan oleh Habermas sebagai intersubjektif. Bahwa setiap individu menjadi otonom bagi dirinya sendiri tanpa intervensi individu yang lain demi menuju masyarakat yang komunikatif. Masyarakat komunikatif dapat tercipta berkat adanya suatu tindakan komunikatif pula, yang

---

<sup>12</sup> Budi Hardiman, *Menuju Masyarakat Komunikatif*, Edisi kedua, (Yogyakarta: Pustaka Filsafat, 2009), hal. 11-12.

mana tindakan ini merupakan suatu langkah yang bergantung pada konteks situasional yang merepresentasikan suatu interaksi antar partisipan yang juga disebut sebagai inter-subjektif.<sup>13</sup>

Teori paradigma kritis memberikan ruang yang sama bagi mereka dalam menyampaikan pendapat secara terbuka tanpa ada intervensi dari pihak lain karena hal itu maka manusia memiliki hak yang sama dan merdeka terhadap apapun dalam ruang-ruang publik. Termasuk hak dalam melakukan kritik di muka umum kepada pemerintah atau kebijakan yang mengatur soal kepentingan publik. Karena sifatnya yang otonom tadi, maka ruang publik (*Public sphere*) sangat memungkinkan diterimanya perbedaan pendapat dan lahirnya kritik di dalamnya seperti media sosial yang merupakan ruang publik dalam bentuk digital.

Kritik dalam ruang publik merupakan hak dan bagian dari kemerdekaan setiap individu namun persoalannya adalah kritik dalam penerapannya harus dipahami oleh setiap warga negara dalam bentuk yang benar. Agar kritik tidak menjadi bentuk yang lain dan keluar dari definisi kritik sebagaimana kelazimannya. Kritik digunakan untuk menyampaikan pandangan terhadap pemikiran orang lain, kebijakan tertentu atau dogma yang berkembang dan diyakini masyarakat tanpa pengetahuan di dalamnya.

Pada praktiknya kritik memiliki beragam bentuk sehingga tidak semua kritik memiliki pola yang sama. Kritik terbagi dalam beberapa bentuk tergantung kepada gaya bahasa yang digunakan oleh kritikus yang kemudian kritik tersebut dikategorikan tergantung dari gaya bahasa yang digunakan. Mulai dari kritik yang

---

<sup>13</sup> Jurgen Habermas, *Rasio dan Rasionalisasi masyarakat*, Edisi Kelima, (Bantul: Kreasi Wacana, 2019), hal. 342

halus hingga kritik yang keras. Dan bentuk-bentuk kritik tersebut seperti satire, sinisme, ironi hingga sarkasme. Semuanya merupakan kritik yang dalam aplikasinya memiliki teknik yang berbeda.

Sebenarnya kritik tidak selalu terkait dengan penggunaan kalimat yang berisikan kata-kata kasar dan keras, namun kritik juga dapat disampaikan dalam bentuk lelucon, santai dan lugas tetapi tetap mengena kepada pihak yang dimaksud dalam kritik tersebut. Tergantung bagaimana pengkritik menyusun kata-kata membentuk kalimat yang ingin disampaikan.<sup>14</sup> Apalagi melakukan kritik lewat media sosial yang saat ini telah diatur dalam undang-undang ITE. Dan olehnya kritik dapat dilihat dalam berbagai bentuknya di bawah ini.

#### a. Satire

Satire merupakan sebuah bentuk penyampaian yang menyinggung seseorang dengan cara yang halus dalam bentuk candaan. Karena itu satire merupakan kritik paling halus yang dilakukan kritikus kepada objek yang dikritik baik orang, kebijakan ataupun keadaan. Karena cara kritik seperti ini memberikan singgungan dalam bentuk candaan atau halus yang membuat objek yang dikritik biasanya ikut dalam candaan tersebut seperti tertawa atau tersenyum dengan kritik yang dilontarkan kepadanya walaupun mungkin dengan ekspresi yang berbeda dari yang lain. Dengan begitu kritik dengan cara satire membuat objek yang dikritik tidak memberikan respon kritik balik terhadap orang yang mengkritiknya namun justru tertawa dengan kritik tersebut.

---

<sup>14</sup> Ni Nyoman Ayu Suciartini, Bahasa satire dalam meme media sosial, *Jurnal ilmu-ilmu budaya*, Vol. XX No. 1 (Februari 2020) hal. 2.

Secara umum dapat ditemui orang-orang yang menggunakan teknik kritik satire digunakan oleh para komedian seperti komika *stand up comedy* ketika melakukan kritik kepada pihak-pihak tertentu yang memunculkan gelak tawa sehingga kritiknya tidak dianggap sebagai ungkapan yang kasar atau umpatan terhadap seseorang. Contoh bentuk kritik satire adalah nyaman sekali makan di tempat ini sampai-sampai tikus dan kecoa juga ikut bergabung makan.

#### b. Ironi

Ironi merupakan bentuk kritik yang memiliki gaya sindiran yang unik. Palsunya kritik jenis ini merupakan kritik terhadap sesuatu dengan mengatakan yang terbalik dari kejadian sebenarnya. Ironi sendiri mengungkapkan suatu kejadian atau memberikan singgungan terhadap sesuatu yang sebenarnya saling bertentangan atau berbeda sama sekali. Dengan maksud yang disengaja mempergunakan kata-kata dalam menyampaikan maksudnya bertentangan dengan kondisi yang sebenarnya terjadi.<sup>15</sup> Contoh dari ironi adalah harum sekali parfum mu sehingga membuatku harus menutup hidung.

#### c. Sinisme

Selain dua bentuk kritik di atas ada bentuk kritik selanjutnya yang dikenal dengan sinisme. Bentuk kritik ini dengan melakukan kesangsian yang mengandung ejekan terhadap sebuah keikhlasan dan ketulusan hati.<sup>16</sup> Bentuk kritik ini lebih kompleks bila dibandingkan dengan ironi walaupun kadang-kadang orang sulit membedakan antara ironi dan sinisme. Dan contoh dari sebuah

<sup>15</sup> Magdalena puspa kurnianti, "gaya bahasa ironi, sinisme dan sarkasme dalam siitus artikel opini *mojok.co*", (Februari 2019): hal. 13. <http://repository.usd.ac.id>.

<sup>16</sup>Yudhistira, "Ironi, sinise, sarkasme, dan satire", Maret 6, 2021, <https://narabahasa.id/linguistik-interdisipliner/stilistika/ironi-sinisme-sarkasme-dan-satire>.

kritik yang bentuknya sinisme yakni anda memang orang yang pintar sampai-sampai pendapat saya tidak ada gunanya dipikiranmu.

#### d. Sarkasme

Bentuk kritikan yang terakhir adalah sarkasme. Bentuk kritikan ini merupakan bentuk kritik yang paling keras dibanding yang lainnya dan digunakan oleh kritikus apabila ingin menyampaikan pendapatnya baik kepada orang kebijakan maupun keadaan. Sarkasme merupakan jenis kritikan yang diungkapkan baik secara langsung maupun tidak menyakiti lawan bicaranya atau objek yang sedang dikritik. Karena penggunaan kata-kata yang keras dan kasar membuat kalimat dari kritik disampaikan menjadi pahit untuk didengar.<sup>17</sup> Karena itu bentuk kritik ini menuntut penggunaannya untuk menggunakan kata-kata dengan sindiran yang keras kemudian diarahkan kepada objek yang dikritik. Dan contoh dari kritik yang bernada sarkasme adalah bodoh sekali kamu. Tugas seperti itu saja kamu tidak bisa mengerjakannya.

Kritik dalam ruang demokrasi sangat diperlukan sebagai instrumen untuk meninjau sebuah kebijakan dan bentuk kontrol sosial. Maka dari itu kritik tidak dapat disepelekan sebagai keluhan satu atau dua orang. Melainkan sikap kritis yang lahir dari tekanan ruang publik dalam bentuk kebijakan, kondisi tertentu atau sikap seseorang. Maka melihat kritik dalam kaca mata kritis dan akademis merupakan sebuah keharusan demi memberikan ruang terhadap kritik agar tidak dipahami sebagai sesuatu yang menyalahi kodrat atau bentuk yang buruk dari fasilitas demokrasi.

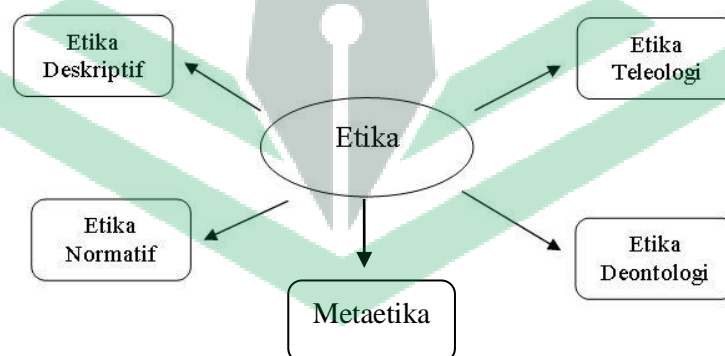
---

<sup>17</sup> Magdalena puspa kurnianti, "gaya bahasa ironi, sinisme dan sarkasme dalam siitus artikel opini *mojok.co*", (Februari 2019): hal. 60. <http://repository.usd.ac.id>.

## 2. Etika

Etika merupakan salah satu cabang dalam filsafat yang berkembang diperkirakan sejak 2500 tahun di Yunani. Lahirnya etika ketika para filosof Yunani melakukan dekonstruksi terhadap kepakeman budaya yang telah ada. Mereka mempertanyakan ulang soal nilai dari tindakan, baik buruknya perilaku dan makna dari sebuah tindakan itu. tv

Bila merujuk kepada kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) etika secara etimologinya adalah ilmu tentang apa yang baik dan buruk, tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).<sup>18</sup> Sementara etika secara akar bahasa berangkat dari bahasa Yunani yaitu *ethos* yang artinya watak atau kesusilaan. Yang berarti etika masuk ke dalam pengkajian secara filosofis tentang sistem-sistem nilai yang ada dalam kehidupan. Ketika sistem telah ada dalam masyarakat yang mengatur tentang hal-hal yang boleh dan tidak boleh, baik atau buruk. Maka di dalamnya terdapat moral bersama.<sup>19</sup>



Gambar 1.0

<sup>18</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi ke-V.

<sup>19</sup>Sri Rahayu Wilujeng, "Filsafat Etika dan Ilmu: Upaya Memahami Hakikat Ilmu dalam Konteks Keindonesiaan", hal. 81.

Etika memiliki beberapa percabangan sebagaimana yang dideskripsikan pada bagan di atas dan untuk selanjutnya dalam memahami lebih jauh tentang etika maka akan dijabarkan sebagai berikut :

a. Etika deskriptif

Etika deskriptif melukiskan tingkah laku dalam arti luas yang terdapat dalam kebiasaan atau anggapan-anggapan masyarakat tentang baik buruk, tindakan yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan. Etika ini mengkaji moralitas yang terdapat di dalam individu-individu tertentu maupun dalam kebudayaan dalam satu periode bentangan sejarah.<sup>20</sup>

Sehingga etika deskriptif dapat dipahami sebagai suatu penggambaran terhadap tindakan manusia secara universal. Tindakan ini disandarkan kepada kebudayaan, adat dan tradisi masyarakat yang mendiami suatu tempat. Tindakan yang didasari oleh kesadaran manusia berimplikasi terhadap nilai dari tingkah laku yang dilakukannya. Tindakan ini adalah fenomena keseharian manusia yang ditelaah terkait subkultur masyarakat yang berkembang.

Etika deskriptif tidak menjatuhkan nilai tentang baik buruk dalam suatu kebiasaan masyarakat. Etika ini pure memberikan gambaran tentang kebudayaan itu. Sebagai misal, budaya "*Rambu Solo*" yang terdapat di Tana Toraja merupakan bagian dari identitas masyarakat Toraja dan telah menjadi kebudayaan dalam jangka waktu yang panjang. Dalam situasi tersebut etika deskriptif hanya memberikan gambarkan tanpa mengatakan bahwa budaya "*Rambu Solo*" itu baik atau buruk, harus diterima atau harus ditolak.

---

<sup>20</sup> K. Bertens, *Etika*, Edisi Revisi, (Yogyakarta: Kanisius, 2015), hal. 13

Etika deskriptif secara etis menggambarkan berbagai tradisi dalam sistem masyarakat yang lazim, dari mulai kebiasaan, tradisi maupun kebudayaannya. Etika deskriptif melakukan pendekatan kepada sebuah kebudayaan yang ada dan tidak melakukan dekonstruksi terhadap kebudayaan tersebut yang telah ada dalam masyarakat.

b. Etika Normatif

Berbeda dengan etika deskriptif, etika normatif memunculkan beragam pertanyaan kepada kebudayaan dan norma sosial masyarakat yang telah pakem. Etika Normatif melakukan rekonstruksi terhadap realitas yang ada. Bila Etika Deskriptif memberikan '*pemakluman*' terhadap gejala sosial yang terkait dengan etika. Etika normatif memposisikan diri pada sisi berlawanan dengan mempertanyakan tradisi dan segala kebudayaan masyarakat yang tidak rasional dan ilmiah selama hal itu dianggap tidak sesuai dengan prinsip etis dan rasionalitas.

Di sinilah para pelaku filsafat etika berdialektika terhadap tingkah laku, kebiasaan, tradisi dan budaya dalam suatu masyarakat. Sebab tidak lagi memposisikan diri sebagai orang yang netral melainkan masuk ke dalam dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menyinggung kebudayaan yang telah ada, bilamana kebudayaan itu dianggap menjatuhkan martabat manusia.

Etika normatif tidak deskriptif melainkan preskriptif (memerintah), salahnya tingkah laku atau anggapan moral. Etika Normatif senantiasa memberikan argumentasi mengapa seseorang harus melakukan itu. Apakah itu baik atau buruk. Apakah benar atau salah. Semuanya disandarkan pada prinsip etis



dan moralitas. Dan Etika Normatif berupaya merekonstruksi ulang norma sosial yang ada berdasarkan prinsip rasional dan ilmiah.<sup>21</sup>

### c. Etika Teleologi

Etika ini berasal dari bahasa Yunani yang berarti akhir atau tujuan. Dalam etika teleologi penekanan diberikan kepada tujuan dari niat yang akan dilakukan. Etika ini tidak memberi nilai sebelum maksud itu benar-benar sampai kepada tujuan atau akhir. Artinya, etika teleologi menjatuhkan penilaiannya terhadap akhir dari tindakan seseorang. Tidak menjadi masalah apakah proses yang dilakukan itu benar atau salah, baik atau buruk selama tujuannya baik dan ketika tiba dan tujuan dan memiliki akibat yang baik maka etika teleologi memberikan nilai baik kepada tindakan perbuatan itu. Jadi ukurannya adalah apa tujuan yang ingin dicapai dan akibat apa yang akan ditimbulkan dari tujuan itu.

Hal ini bukan berarti bahwa etika teleologi memberikan ruang kepada yang tidak benar untuk dilakukan demi mencapai daripada tujuan, etika teleologi paham betul hal tersebut, melainkan itu bukan menjadi kesimpulan akhir dalam etika teleologi. Dan walaupun etika teleologi berbenturan terhadap hukum dan norma, etika teleologi menghukumi pada akhir perbuatan dari tindakan seseorang. Sebuah pemisalan dalam etika teleologi; Jika seorang kepala rumah tangga melakukan tindakan pembunuhan terhadap 2 orang perampok yang masuk ke dalam rumahnya yang secara hukum positif (KUHP) merupakan tindakan yang salah di mata hukum tetapi tindakan itu dinilai baik jika kepala rumah tangga itu

---

<sup>21</sup> K. Bertens, *Etika*, Edisi Revisi, (Yogyakarta: Kanisius, 2015), hal. 15.

membunuh kedua perampok tersebut untuk menggagalkan aksi perampokan, pembunuhan dan pemerkosaan yang akan mereka lakukan di rumah tersebut.

Dalam etika teleologi perbuatan itu tidak salah dan justru menjadi baik. Karena tujuan akhir dari perbuatan itu merupakan nilai bukan proses atau tindakan awal dari seseorang.

#### d. Etika Deontologi

Etika deontologi menilai etis perbuatan itu berdasarkan kewajiban. Jadi asas dalam etika deontologi adalah sebuah kewajiban. Etika ini menekankan baik atau jahat bukan pada benar atau salah. Etika deontologi ini menilai baik atau jahatnya perbuatan apabila perbuatan itu bernilai baik pada dirinya sendiri. Apakah kewajiban yang telah dilakukan oleh seseorang telah memenuhi hak-haknya dan orang lain. Sehingga akibatnya adalah suatu perbuatan menjadi buruk nilainya secara moral dan etis bila ia tidak berlaku adil pada kewajiban yang ada pada dirinya.

Dalam sebuah contoh kasus agar mudah memahami konsep etika deontologi ini adalah, jika seorang mahasiswa diberikan tugas oleh dosennya maka mahasiswa tersebut bersifat wajib dalam mengerjakan tugasnya. Maka baik dinilai apabila mahasiswa itu mengerjakan tugasnya sementara bernilai buruk apabila mahasiswa tersebut tidak mengerjakan tugasnya.

#### e. Metaetika

Metaetika merupakan salah satu cabang dari ilmu etika. Dari beberapa jenis etika yang telah dijabarkan di atas, metaetika menjadi studi etika yang berbeda dari yang lainnya. Hal itu didasari objek metaetika tidak menyentuh

secara langsung moralitas, melainkan pada hal yang memunculkan pembahasan terkait moralitas itu. Metaetika memasuki ranah bahasa (linguistik) dalam mendemonstrasikan apa itu moralitas dan apa itu etika. Yang secara sederhana bisa dipahami bahwa metaetika menyorot pada ucapan-ucapan kita pada bidang moralitas.<sup>22</sup>

Metaetika termasuk bagian dari filsafat analitis, salah satu cabang dalam filsafat yang memandang penting dalam melihat struktur bahasa. Sehingga analisis bahasa merupakan pokok kajian dari filsafat analitis. Filsafat analitis berkembang dikarenakan penggunaan kata dan bahasa dalam menjelaskan teori dan konsep-konsep yang terdapat di dalam filsafat yang membingungkan bahkan jauh dari bahasa sehari-hari. Karena para filsuf yang membentuk kosakata baru dan mendefinisikannya sendiri yang membuat orang kesulitan dalam mempelajari filsafat. Dan sebagai respon dari masalah tersebut, George Moore (1873-1958) mengembangkan tradisi analitis bahasa melalui karyanya (*principia ethica*) sebagai arus balik dari pemikiran idealisme yang berkembang saat itu.<sup>23</sup>

Metaetika memberikan analisis terhadap kata yang diucapkan, sebagai misal kata “Baik”. Kata ini adalah kata yang paling lazim digunakan dalam ilmu etika. Dan di dalam metaetika tidak mengajukan pertanyaan “apakah memukul itu perbuatan baik?” melainkan memberikan pertanyaan yang paling fundamental yaitu pada akar kata baik itu sendiri. Sehingga pertanyaannya adalah, apa arti baik?.

Dan memberikan pembandingan terhadap kata baik itu, seperti;

1. Membantu nenek menyebrang jalan adalah perbuatan yang baik.

<sup>22</sup>K. Bertens, *Etika*, Edisi Revisi, (Yogyakarta: Kanisius, 2015), hal. 13-16.

<sup>23</sup> Sunardi, *Filsafat Analitis Bahasa & Hubungannya dengan Ilmu Linguistik Paradigmatik*, Vol. 7, No. 2, (2 September 2011): hal 64-65.

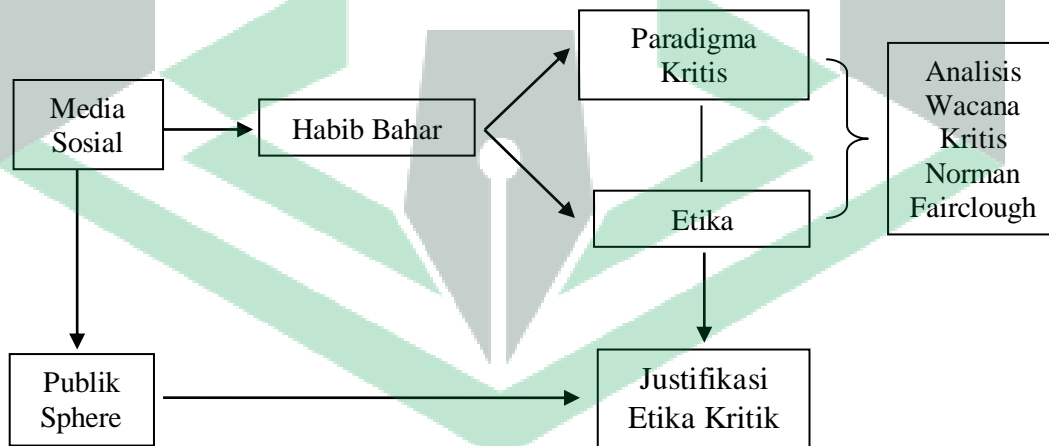
2. Rumah itu terlihat dalam keadaan baik.

Dari dua premis di atas terdapat prediksi kata “baik” pada kalimatnya. Akan tetapi, apakah kata baik pada kedua premis itu mengandung arti yang sama? Jawabannya tentu tidak. Dan inilah yang disasar dalam kajian metaetika. Menelisik tentang kata yang digunakan dalam menjelaskan moralitas dengan tidak masuk pada moralitasnya secara langsung.

### C. Kerangka Pikir

Sebagai pondasi dasar dalam penelitian ini, peneliti merujuk kepada Habib Bahar sebagai fokus penelitian kemudian dilakukan analisis secara mendalam menggunakan analisis konten berkenaan dengan ceramah-ceramah tokoh tersebut yang ada di media sosial youtube.

Penggambaran tersebut dapat dipahami dengan melihat kerangka berikut ini.



Gambar 2.0

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Analisis konten merupakan penelitian yang membedah informasi atau data secara mendalam baik dalam bentuk tertulis atau lisan pada media sosial. Dan dengan begitu, analisis wacana kritis Norman Fairclough dipandang tepat dalam memahami pendekatan tersebut guna mendalami sebuah isi dari konten video yang akan peneliti teliti.

Metode penelitian dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough menjadi tepat karena pendekatan yang dilakukan dengan melihat struktur wacana yang dibangun pada media sosial melalui teks, intertekstualitas, diskursus praktis dan sosio-kultural praktis.<sup>24</sup> Sebagaimana lazimnya analisis wacana kritis, pendekatan dilakukan dengan melihat struktur teks yang ada, kemudian melihat hubungan teks antara teks terdahulu dengan teks yang baru serta menganalisis motif-motif yang ada dalam setiap wacana. Apakah memiliki maksud tertentu dalam teks yang bernuansa kritik atau *pure* merupakan kritik murni.

Hal yang menjadi kunci dari penelitian ini yakni teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis serta mendalam dengan hasil yang lebih menekankan pada makna<sup>25</sup>. Karena sifatnya yang kualitatif, menjadikan pendekatan ini dapat mengidentifikasi pesan yang manifest (nampak/terbuka) ataupun yang laten (tidak nampak/tertutup). Sehingga lebih mampu menangkap isi

---

<sup>24</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana*, Edisi Kesepuluh, (Yogyakarta: LKis Printing Cemerlang, 2012).

<sup>25</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Edisi 9, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 1.

informasi secara sistematis dan generalisasi.

Sistematisasi terhadap data yang telah dikumpulkan guna melakukan analisa secara mendalam untuk mendapatkan akurasi dari hasil penelitian yang dilakukan dari objek yang diteliti. Maka dengan begitu riset yang dilakukan dapat diupayakan secara maksimal.

### **B. Fokus Penelitian**

Fokus peneliti dalam penelitian ini ada 2 hal yaitu subjek dan objek. Subjek dalam penelitian ini merupakan seorang pendakwah sekaligus Habib yakni Habib Bahar Bin Smith. Sementara objek yang diteliti oleh peneliti adalah video-video Habib Bahar yang di dalamnya termuat kritikan dan tersebar di media sosial.

### **C. Definisi Istilah**

Definisi istilah merupakan langkah awal dalam melihat lebih dekat maksud peneliti agar pemahaman yang ada dapat bertalian. Beberapa kosa kata yang dipandang peneliti penting untuk didefinisikan agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami maksud dari peneliti sebagai berikut.

#### **1. Etika Kritik**

Etika kritik dapat dipahami sebagai sebuah pedoman dalam kegiatan dialog, upaya menginterupsi pikiran orang lain dengan batasan-batasan norma sosial yang berlaku. Proses dialog yang terjadi mesti mengedepankan etika. Begitupun juga upaya kritik yang dilayangkan kepada pihak lain atau lawan bicara, etika harus menjadi pokok perhatian dalam berdialog.

## 2. Media sosial

Media sosial yang secara akronim dikenal dengan medsos menjadi platform digital yang memberikan layanan komunikasi secara online. Media sosial memberikan ruang komunikasi yang luas sehingga memudahkan penggunanya untuk mengembangkan karya dan ide secara terbuka sehingga ide dan karya tersebut dapat dilihat dan ditonton oleh banyak orang.

Youtube salah satu platform digital ditawarkan oleh media sosial yang dapat memudahkan peneliti dalam melakukan pencarian video ceramah Habib Bahar. Karena fungsi paling utama dari youtube sebagai platform video. Sehingga menjadikan youtube sebagai sarana yang tepat dalam mencari video ceramah Habib Bahar di media sosial.

### **D. Sumber Data dan Jenis Data**

#### 1. Data primer

Peneliti mengambil 2 video ceramah Habib Bahar yang ada di media sosial youtube sesuai dengan kriteria yang telah dibuat oleh peneliti dalam mengumpulkan data sebagai sumber primer yang merupakan kelengkapan pokok dalam penelitian ini sebagai upaya dalam menjawab masalah yang tengah diteliti.

#### 2. Data sekunder

Peneliti mengambil beberapa naskah akademik yang mendukung penelitian ini sebagai penguat dari data primer yang telah peneliti kumpulkan. Data sekunder ini diperoleh peneliti melalui beberapa saluran informasi seperti jurnal, artikel, *website* yang dipandang relevan secara teoritis dalam penelitian ini. Dalam bentuknya, data sekunder yang penulis ambil seperti profil mengenai

Habib Bahar, kasus-kasus hukum yang pernah menjerat Habib Bahar, rentetan kontroversi yang dialami oleh Habib Bahar.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan adalah Analisis konten. Analisis konten sebagaimana menurut Holsti<sup>26</sup> adalah suatu metode dalam penarikan kesimpulan dengan melakukan identifikasi dari berbagai macam karakteristik sebuah pesan dengan objektif sistematis dan general. Maka dengan melakukan analisis konten pada video dai Habib Bahar di media sosial menjadikan data yang didapatkan menjadi lebih akurat. Dan beberapa teknik yang peneliti gunakan dalam pengumpulan data sebagai berikut.

- Observasi: Teknik observasi menghendaki peneliti untuk menonton video ceramah dari Habib Bahar di media sosial untuk ditelaah dalam bentuk analisis konten agar didapatkan kedalaman informasi terkait penelitian yang akan dilakukan.
- Pustaka: Teknik ini berupaya mengumpulkan naskah akademik/literatur yang selaras dengan judul penelitian sebagai penguat dalam penelitian ini.
- Dokumentasi: Teknik dokumentasi digunakan dengan melakukan pengumpulan data yang telah ada kemudian diambil dengan menggunakan fitur screenshot pada smartphone.

Selain itu, terdapat beberapa tahapan yang peneliti gunakan dalam teknik pengumpulan data agar data yang diperoleh sesuai dengan apa yang menjadi fokus penelitian. Tahapan-tahapan tersebut diantaranya:

---

<sup>26</sup> Yuli Azmi Rozali, "Forum Ilmiah", *Penggunaan Analisis Konten dan Analisis Tematik*, Vol. 19, (Januari 1 2022) , hal. 69, <https://digilib.esaunggul.ac.id>.



1. Peneliti menyimak video dari Habib Bahar agar mengetahui video mana yang relevan dengan masalah yang diteliti.
2. Peneliti kemudian menandai video yang di dalamnya terdapat kritikan terhadap pihak-pihak tertentu.
3. Peneliti menganalisis kritik dari video tersebut.
4. Kritik yang mengandung informasi dalam bentuk tidak etis dengan menyerang personal, kelompok atau memunculkan isu sara bahkan bisa dianggap melanggar perundang-undangan menjadi konsen dari peneliti untuk dianalisis.
5. Peneliti juga melakukan observasi serta analisis terhadap video Habib Bahar yang viral dengan indikator banyaknya jumlah *viewers*, dan trending, kemudian video tersebut memunculkan statement yang dipandang sebagai data untuk penelitian ini.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Metode penelitian kualitatif mendapat beragam data dari berbagai rujukan sumber. Hal itu dimaksudkan agar analisa yang dilakukan dalam analisis konten ini memiliki probabilitas yang tinggi. Sehingga data yang berhasil dikumpulkan menjadi rujukan paling fundamental. Dan di dalam teknik analisis data terdapat 3 hal yang menjadi poin yaitu penyajian data, reduksi data, klasifikasi data dan penarikan kesimpulan.

##### **1. Penyajian Data**

Peneliti melakukan pengumpulan terhadap konten ceramah Habib Bahar di media sosial. Lalu diuraikan sebagai sebuah data yang bermutu, utuh, kompatibel

dengan penelitian agar memudahkan dalam analisis data dan penarikan kesimpulan guna menyelesaikan masalah yang tengah diteliti.

## 2. Reduksi Data

Data yang telah dikumpulkan oleh peneliti kemudian direduksi berdasarkan beberapa indikator yang menjadi tolak ukur. Karena mengingat banyaknya video Habib Bahar di media sosial khususnya youtube tentu membuat penelitian akan rumit bila menganalisis semua videonya. Makanya peneliti melakukan simplifikasi terhadap video Habib Bahar. Sehingga peneliti tidak serta merta mengambil semua videonya sebagai data melainkan mengambil video yang dipandang relevan dengan penelitian ini.

Adapun indikator yang dijadikan sebagai tolak ukur untuk pengambilan data dari video Habib Bahar:

- a. Dalam video tersebut Habib Bahar sebagai orang yang menyampaikan pendapat dalam bentuk ceramah.
- b. Isi ceramah/ungkapan Habib Bahar merupakan narasi yang lengkap dan bukan merupakan video terpotong atau sengaja dipotong.
- c. Video tersebut mengandung kritikan.
- d. Video yang diambil sebagai bahan penelitian, merupakan video yang saling terkait satu sama lain dan tidak lebih dari 2 video guna merincikan penelitian ini agar konsen pada topik yang menjadi pokok permasalahan dan agar pembahasan tidak menjadi melebar.

## 3. Klasifikasi Data

Setelah peneliti melakukan penyajian dan reduksi data, peneliti kemudian melakukan klasifikasi data berdasarkan pada kesesuaiannya, seperti data yang mengandung kritik satire, sarkasme, ironi, sinisme, *hate speech*, maupun unsur lain yang membentuk kritik Habib Bahar, diklasifikasikan oleh peneliti sesuai dengan kesamaan bentuk kritiknya.

#### 4. Penarikan kesimpulan dan verifikasi data

Setelah data yang ada telah dikumpulkan kemudian dilakukan filterisasi sebagaimana tahapan di atas, maka peneliti akan memunculkan kesimpulan terkait dengan tindakan kritik Habib Bahar serta justifikasi etika kritiknya di media sosial sebagai acuan dalam berpendapat di ruang publik. Dan verifikasi data dengan mencermati hasil penelitian untuk meminimalisir terjadinya kekeliruan dalam penarikan kesimpulan.



## BAB IV

### DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

#### A. DESKRIPSI

##### 1. Profil Habib Bahar Bin Smith

Sayyid Baḥar bin Alī bin Alawī bin Abd ar-Raḥman bin Sumayṭ atau akrab dikenal dengan nama Habib Bahar Bin Smith adalah seorang pendakwah kelahiran Manado 23 Juli 1985. Dia adalah anak pertama dari tujuh bersaudara dari Sayyid Ali Bin Alwi Bin Smith dari ayahnya. Dan ibunya bernama Isnawati Ali. Habib Bahar juga kerap disapa dengan nama Habib Bule. Hal itu karena penampilannya yang nyentrik seperti warna rambutnya yang dicat menyerupai warna rambut orang barat.

Habib Bahar menikah dengan seorang syarifah bermarga Al-Balghaits yakni Fadlun Faisal Balghaits pada tahun 2009 dan dikaruniai 4 orang anak, Diantaranya, Sayyid Maulana Malik Ibrahim bin Smith, Syarifah Aliyah Zahrah Hayat Smith, Syarifah Ghaziyatul Gaza Smith, dan Sayyid Muhammad Rizieq Ali bin Smith.<sup>27</sup>

Habib Bahar adalah seorang pendakwah yang juga menjadi pendiri sekaligus pemimpin Majelis Pembela Rasulullah yang berdiri sejak tahun 2007. Selain itu ia adalah pendiri Pondok Pesantren Tajul Alawiyyin yang berada di daerah Pabuaran, Kemang, Bogor. Habib Bahar sebagai seorang pendakwah, dikenal sebagai orang yang tegas dan lantang dalam berceramah. Sebagai seorang pendakwah, Habib Bahar memiliki ciri khas dalam berceramah dengan intonasi

---

<sup>27</sup> Skripsi Rizky Nur Lilis Rochmatin, "Ujaran Kebencian dalam Ceramah Habib Bahar Bin Smith di Media Sosial Youtube Perspektif Neopragmatisme Richard Rorty", *Skripsi*, Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya, (2019). Hal.. 41.

suara yang besar/tegas. Di beberapa isi ceramah dari Habib Bahar ada yang menjadi kontroversi bahkan dianggap sebagai bentuk ujaran kebencian terhadap orang-orang yang dikritiknya. Mulai dari kritiknya terhadap Jokowi, Ahok hingga kepala staf angkatan darat yakni Dudung Abdurachman.<sup>28</sup>

Habib Bahar pernah tersangkut beberapa masalah terkait tindak pidana yang dilakukannya seperti tindakan penganiayaan terhadap 2 orang remaja pada tahun 2018 yang lalu. Penganiayaan yang dilakukan Habib Bahar disebabkan karena 2 remaja tersebut meniru dan mengaku sebagai dirinya. Tidak terima dengan pengakuan bohong kedua remaja tersebut Habib Bahar lantas mendatangi mereka di pondok pesantrennya yang berlokasi di Kemang, Bogor, Jawa Barat. Dan karena tindak penganiayaannya tersebut Habib Bahar dinyatakan terbukti melanggar serangkaian pasal seperti pasal 80 Undang-Undang Perlindungan Anak, Pasal 333 Ayat (2) KUHPidana juncto Pasal 55 ayat (1) ke-1 KUHPidana dan divonis 3 tahun penjara oleh majelis hakim hingga akhirnya bebas pada 16 mei 2020.<sup>29</sup>

Tidak berhenti disitu Habib Bahar pernah juga melakukan penganiayaan terhadap sopir taksi online yang bernama Ardiansyah yang dianggap oleh Habib Bahar telah menggoda istrinya. Dan karena tindak penganiayaan yang dilakukan oleh Habib Bahar tersebut dia kemudian divonis oleh hakim dengan pidana penjara 3 bulan kemudian bebas pada 21 november 2021. Serta pada tahun yang

---

<sup>28</sup> Rahmi Rizal, "5 kasus yang pernah jerat habib bahar", Desember 20, 2021. <https://nasional.okezone.com/amp/2021/12/20/337/2519911/5-kasus-yang-pernah-jerat-habib-bahar?page=2>.

<sup>29</sup> Rahmi Rizal, "5 kasus yang pernah jerat habib bahar", Desember 20, 2021. <https://nasional.okezone.com/amp/2021/12/20/337/2519911/5-kasus-yang-pernah-jerat-habib-bahar?page=2>.

sama yakni 2021 Habib Bahar juga menganiaya Ryan Jombang di Lapas Kelas IIA karena faktor utang-piutang walau akhirnya kasus tersebut berakhir damai pada 16 agustus 2021.<sup>30</sup>

Itulah beberapa hal yang telah peneliti paparkan terkait dengan profil Habib Bahar mulai dari kehidupan pribadinya, aktivitas dakwah hingga beberapa peristiwa yang pernah dialaminya. Untuk mengetahui lebih jauh, peneliti akan mengulas kritik yang disampaikan oleh Habib Bahar yang ada di media sosial. Agar dapat dipahami secara lebih sistematis hasil penelitian ini peneliti membuat tabel untuk lebih memudahkan dalam memahaminya. Terkait dengan kondisi dan faktor yang melatarbelakangi Habib Bahar melakukan kritikan di media sosial.

## 2. Pola Ceramah Habib Bahar

Dalam melihat ceramah Habib Bahar ada 3 pola selalu terulang dalam setiap ceramahnya. Pola ini kemudian membentuk polarisasi yang dapat diidentifikasi bagaimana alur ceramah Habib Bahar. Serta bagaimana Habib Bahar memasukkan pesan pesan implisit (kritik) dalam ceramahnya agar pesan tersebut tidak keluar dari tema besar ceramah dan apa yang ingin disampaikan dapat tersampaikan.

Akhlak Nabi	Habib Bahar menyampaikan kemuliaan nabi Muhammad saw. mulai dari maulid nabi, akhlak nabi kepada pengemis yahudi yang selalu menghinaanya dan perlakuan baik nabi kepada orang yang selalu melemparinya dan menghinakannya.
-------------	---

<sup>30</sup> Ibid

Kemuliaan Ulama	Habib Bahar menyampaikan kemuliaan para ulama seperti KH. Nur Alim, Haji Amin, Habib Abubakar al-adawi beserta keramatnya para ulama Sehingga barokahnya ilmu itu didapatkan dengan khidmat kepada seorang guru dan berbakti kepada guru.
Kritik Pemerintah	Habib Bahar melakukan kritik kepada pemerintah dan kasus penistaan agama seperti Ahok dan Jendral Dudung setelah menyampaikan isi ceramah yang terkait dengan tema ceramah.

Tabel 4.1

Tabel di atas memperlihatkan 3 pokok penting ceramah Habib Bahar yang membentuk pola umum dari ceramahnya. Pola ini terdapat dalam 2 video dan sebenarnya jika dianalisis dapat ditemukan maksud implisit yang ada dalam pola ceramah Habib Bahar ini. Pola yang membentuk 3 bagian penting yaitu akhlak nabi, kemuliaan ulama dan kritik pemerintah menjadi satu kesatuan dalam ceramah Habib Bahar

Tujuan dari terbentuknya pola konstan ceramah ini dalam analisa peneliti, pada tabel pertama untuk memberikan perbandingan terhadap kualitas kepemimpinan dan akhlak nabi dengan kualitas para pejabat negara. Karena itu mengapa Habib Bahar membahas ketinggian akhlak nabi yang merupakan seorang pemimpin sekaligus suri tauladan dari kepemimpinan, selain dalam konteks pada saat itu merupakan perayaan maulid nabi Muhammad saw.

Tabel kedua dapat dilihat bahwa ada kemuliaan ulama yang disampaikan

Habib Bahar dengan memberikan pesan tegas kepada para jamaah yang didominasi oleh santri untuk tunduk patuh terhadap para ulama yang merupakan guru dan tauladan dari para santri di pondok. Ketundukan yang merupakan sebuah sikap "*samina wa athona*" kepada para ulama karena pada diri para ulama terdapat karomah (keramat). Sehingga para santri dituntut untuk taat dan tawadhu kepada ulama agar mendapatkan kemuliaan sebagaimana orang-orang yang dikisahkan oleh Habib Bahar dalam ceramahnya.

Habib Bahar adalah alumni santri dan sekarang sebagai seorang ulama maka dengan begitu maksud dibalik ceramahnya yakni apa yang disampaikan Habib Bahar harus dipatuhi dan diikuti oleh para jamaah sebagaimana tunduknya santri terhadap ulama. Dan setelah kualitas akhlak nabi dan doktrin tunduk dan patuh terhadap ulama telah disampaikan maka Habib Bahar menyinggung pemerintah, pejabat negara, maupun pihak-pihak yang berada dalam lingkaran kekuasaan dengan kritik yang menurutnya berbuat tidak adil terhadap rakyat serta oknum-oknum yang menurutnya melakukan tindakan penistaan agama.

Kritik itu disampaikan dengan memperbandingkan kualitas para pejabat negara dengan kualitas kepemimpinan nabi. Agar dapat dilihat demarkasi antara gaya kepemimpinan nabi dan pemimpin pejabat negara sekarang yang begitu jomplang. Karena demarkasi gaya dan kebijakan yang begitu jomplang hingga menimbulkan gejolak di masyarakat, maka perlu dikritik dan ditegasi sebagai suatu sikap kritis dan responsif sebagai wujud peduli terhadap negara dalam kacamata warga negara yang baik.

Para jamaah yang mendengarkan ceramah Habib Bahar harus mengikuti



dan tunduk atas apa yang disampaikan karena pribadinya sebagai seorang ulama yang harus dihargai dan pendapatnya diikuti. Maka dalam beberapa bagian dari ceramahnya, Habib Bahar memberikan pertanyaan kepada para jamaah yang bermaksud memperkuat argumennya guna memberikan tekanan psikologi terhadap audiens bahwa apa yang disampaikan oleh Habib Bahar adalah suatu hal yang benar.

### 3. Kondisi & faktor kritik Habib Bahar

Peneliti ingin memberikan pendalaman terhadap kritik yang disampaikan oleh Habib Bahar untuk dapat diketahui kondisi yang terjadi pada saat Habib Bahar menyampaikan kritik dan faktor yang melatarbelakangi kritiknya agar lebih memudahkan dalam mendalami penelitian ini. Dan inilah kondisi serta faktor yang melatarbelakangi kritik Habib Bahar.

<b>A. Kondisi yang melatarbelakangi kritik Habib Bahar</b>	<b>B. Faktor Habib Bahar melakukan kritik</b>
Kondisi Sosial	Faktor ideologi
Kondisi Umat	Faktor teknologi
Kondisi Politik	Faktor psikologi

Tabel 4.2

#### a. Kondisi yang melatarbelakangi Habib Bahar melakukan kritik

##### 1) Kondisi Sosial

Tidak dapat dipungkiri bahwa kritik lahir dari sebuah realitas yang dinilai oleh kritikus sebagai hal yang sudah keluar dari norma dan nilai-nilai sosial yang sewajarnya. Sehingga kritik merupakan langkah dalam meluruskan penyimpangan

sosial yang terjadi di masyarakat. Dengan begitu kritik menjadi suatu argumen yang berisi singgungan serta penilaian tentang baik buruknya perilaku atau kebijakan yang ada dalam isi kritik tersebut.

Menyoal konteks Habib Bahar sebagaimana telah peneliti paparkan dalam 2 video di atas yang menjadi rujukan primer dari penelitian ini dalam menganalisa konten ceramah Habib Bahar yang terdapat di media sosial. Dapat dilihat dalam beberapa hal yang kiranya menjadi keresahan Habib Bahar sehingga melakukan kritik kepada pihak-pihak tertentu yang menjalankan regulasi bernegara.

Kritik Habib Bahar bila dilihat pada kondisi sosial yang terjadi yakni pada saat muncul seseorang yang dianggap melakukan penistaan terhadap agama seperti halnya Basuki Tjahja Purnama alias Ahok pada 2017. Ahok adalah seorang Gubernur dari provinsi DKI Jakarta pada saat itu. Dalam konteks Ahok dalam menistakan al-quran surah al-maidah ayat 51 yakni pada saat Ahok melakukan kunjungan ke pulau pramuka di kepulauan seribu pada 27 september 2016 terkait budidaya ikan kerapu.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ ۚ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ  
بَعْضٍ ۗ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنكُمْ فَإِنَّهُ مِنَّهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ٥١

Terjemahnya :

*Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia (mu).215) Sebagian mereka menjadi teman setia bagi sebagian yang lain. Siapa diantara kamu yang menjadikan mereka teman setia, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim. (QS: Al-Maidah/5:51)<sup>31</sup>*

Saat Ahok melakukan pidato dia menyinggung orang-orang yang tidak senang dengan dirinya yang menjadi pemimpin provinsi DKI Jakarta yang mengatakan “Jadi jangan percaya sama orang, kan bisa saja dalam hati kecil Bapak-Ibu nggak bisa pilih saya ya kan? Dibohongi pakai Surat Al-Maidah 51, macam-macam itu. Itu hak Bapak-Ibu ya. Jadi kalau Bapak-Ibu perasaan nggak bisa kepilih nih, karena saya takut masuk neraka karena dibodohin gitu ya, nggak apa-apa,” begitu penggalan pernyataan Ahok yang dibacakan ulang”. Yang ungkapan inilah akhirnya memicu demonstrasi besar-besaran di Monas pada 4 november dan 2 desember (212) 2016<sup>32</sup> yang juga diikuti oleh Habib Bahar dengan mendukung agar ahok di penjara dengan tindak pidana penistaan agama.

Kedua adalah dugaan penistaan agama oleh Jendral Dudung. Dalam video kedua yang ditampilkan oleh peneliti. Habib Bahar mengkritik Jendral Dudung yang menurutnya harus diproses hukum sebab diduga telah melakukan penistaan agama. Yakni pada saat Jendral Dudung diundang ke acara *podcast* Deddy Corbuzier pada 30 November 2021. Jendral Dudung membincang banyak hal hingga masuk pada ranah pentingnya bersedekah dan menolong orang yang pada momen itulah Jendral Dudung mengungkapkan cara berdoanya kepada Tuhan “*Kalau saya berdoa setelah shalat, berdoa saya simpel aja, ya Tuhan, pakai Bahasa Indonesia saja karena Tuhan kita bukan orang Arab. Ya Tuhan, ya Allah swt, saya ingin membantu orang, saya ingin menolong orang*” kata Dudung.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,/5/51.

<sup>32</sup> Rina Atriana, Aditya Mardiasuti, “Hakim: Ahok Merendahkan Surat Al-Maidah 51”, Mei 09, 2017 <https://news.detik.com/berita/d-3496149/hakim-ahok-merendahkan-surat-al-maidah-51>.

<sup>33</sup> Cnn Indonesia, “: Diduga Hina Agama, KSAD Dudung Dilaporkan ke Puspomad”, 31

Keresahan-keresahan dalam diri Habib Bahar ketika melihat kondisi sosial seperti ini dimana para pejabat melakukan penistaan agama. Maka dasar itulah yang kemudian melatarbelakangi Habib Bahar menyampaikan kritiknya kepada pihak terkait dalam bentuk ceramah.

## 2) Kondisi umat

Kondisi umat turut berperan penting dalam latar belakang kritik Habib Bahar. Sebagaimana yang lazimnya terlihat bahwa terdapat banyak aliran, golongan, dan organisasi keislaman yang seringkali berbeda dalam praktik keislaman bahkan juga tidak sedikit yang berbeda secara ideologi. Perbedaan-perbedaan semacam ini tentu merupakan suatu penyakit dalam umat islam bagi mereka yang hidup dalam firkah kemudian menjadi asabiyah (fanatik) dalam kelompoknya.

Sikap asabiyah dalam tubuh umat islam ini pada akhirnya membentuk sikap yang suka menghakimi golongan lain. Golongan-golongan yang begitu banyak dalam Islam kemudian mengkultuskan golongan mereka masing-masing. Orang-orang yang di luar dari golongannya dituduh sesat, bid'ah dan khurafat. Sehingga kelompok dalam Islam menjadi semakin menguat lantaran kondisi umatnya yang memang demikian adanya. Hal itu juga turut mendukung gaya dakwah dari Habib Bahar yang terkesan berapi-api dan menjadi mitra kritik pemerintah. Sehingga dengan kondisi demikian maka Habib Bahar mendapat porsi yang baik di tengah-tengah umat Islam.

Namun perlu digaris bawahi dulu Islam yang mana? Yakni umat Islam

yang pemikirannya sama dengan pemikiran Habib Bahar, kecenderungannya sama dengan kecenderungan Habib Bahar, keresahannya sama dengan keresahan Habib Bahar. Walau tentu ada juga umat Islam yang menolak gaya dakwah Habib Bahar yang dipikir sangat melukai hati dan perasaan orang yang dikritiknya. Dan oleh karena itu orang-orang yang menghadiri ceramah Habib Bahar serta menyebarkan konten ceramah Habib Bahar ke media sosial kemudian Habib Bahar mendapat simpati orang banyak karena dianggap merepresentasikan perasaan mereka adalah mereka yang satu kelompok pemikiran dan ideologi dengan Habib Bahar.

Sehingga momentum itulah yang membuat Habib Bahar mendapat simpati di tengah-tengah publik baik itu secara langsung maupun di media sosial karena masyarakat merasa ter-representasikan dengan hadirnya Habib Bahar yang melakukan kritik kepada pemerintah sebagai luapan kekecewaan masyarakat. Kesempatan tersebut juga digunakan oleh Habib Bahar untuk menyampaikan beragam buah pikiran yang tertuang dalam bentuk kritik terhadap pemerintah yang dianggapnya lalai dari amanah serta menyengsarakan rakyat Indonesia.

### 3) Kondisi Politik

Konstelasi perpolitikan yang terjadi di Indonesia membuat Habib Bahar terlibat baik secara langsung maupun tidak dalam kegiatan tersebut. Hal itu dapat dilihat dalam gerakan politik praktis pada pemilihan presiden dan wakil presiden pada tahun 2019. Dimana Habib Bahar mendukung Prabowo Subianto untuk menjadi presiden Indonesia.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Aprilo Ade Wismoyo, "Blak-blakan Habib Bahar Pernah Ceramahi Prabowo soal Pengkhianatan: Saya Bakal Lawan Anda", Desember 23, 2021.

Dukungan politik yang digaungkan oleh Habib Bahar turut mempengaruhi kritiknya kepada pihak yang berseberangan secara politik dan kepentingan dan hal itu pula yang membuat Habib Bahar sebagai oposisi dari pemerintahan. Karena sebagaimana dipahami bahwa lawan dari Prabowo yakni Joko Widodo merupakan kubu petahana sehingga membuat Habib Bahar memosisikan diri sebagai mitra kritik pemerintah. Hal ini pula yang sekaligus menegaskan posisi Habib Bahar sebagai ulama yang terlibat dalam politik praktis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ceramah yang disampaikan sangat mungkin dipengaruhi oleh unsur politis pula.

#### b. Faktor Habib Bahar melakukan kritik

##### 1) Faktor Ideologi

Ideologi merupakan suatu hal yang dimiliki oleh setiap orang. Ideologi inilah yang pada kenyataannya membentuk pandangan dunia orang berbeda-beda. Hal itu dialami oleh Habib Bahar yang seorang ulama. Habib Bahar memiliki ideologi Islam yang secara paradigmatis Islam konservatif. Ideologi Islam semacam ini yang membentuk kepribadian Habib Bahar sebagai sosok yang keras dan tegas terhadap hal-hal yang menurut pandangannya sebagai perbuatan menyimpang dari agama. Sehingga membuat Habib Bahar berani untuk di penjarakan bahkan dibunuh demi membela agama sebagaimana prinsip yang diyakininya.

Karena ideologi Islam itu pulalah yang membuat Habib Bahar dicap oleh sebagian kalangan yang berseberangan dengan dirinya sebagai ulama keras,

radikal, dan intoleran. Walau kemudian cap tersebut dibantah oleh Habib Bahar sendiri. Akan tetapi memang demikianlah adanya seorang Habib Bahar seorang tokoh agama yang keras terhadap agama, ulama dan negara. Dan dalam beberapa kesempatan Habib Bahar pernah menyampaikan bahwa jikalau pribadinya dihina tidak masalah asal bukan urusan agama, istri, saudara perempuan, ibu (orangtua) karena masalah itu tidak dapat ditoleransi. Lebih lanjut Habib Bahar mengatakan lebih baik dia hancur asal NKRI hidup, lebih baik dia hancur asal Islam tetap jaya dan biar dia lapar asalkan yang lain tetap kenyang.<sup>35</sup>

## 2) Faktor Psikologi

Faktor psikologi Habib Bahar sangat berperan dalam menyumbang pembentukan sifat, watak dan kepribadiannya. Hal itu pulalah yang membentuk gaya ceramah Habib Bahar. Gaya ceramah yang berapi-api dan penuh dengan tendensi emosional sangat dipengaruhi bagaimana mentalitas seorang Habib Bahar. Tegasnya ceramah dan gaya dakwah Habib Bahar membuatnya menjadi sosok temperamental dan sangat sensitif terhadap hal-hal yang bisa memicu emosinya tersulut.

Walaupun begitu sifat dan watak Habib Bahar merupakan watak asli yang dimilikinya. Teguhnya Habib Bahar memegang prinsip membuatnya kerap keras dengan sesuatu yang tidak sejalan dengan apa yang menjadi prinsipnya. Dan gaya ceramah Habib Bahar ini juga kemungkinan besar dipengaruhi oleh idolanya yakni Habib Rizieq Shihab yang sekaligus merupakan gurunya. Kekagumannya pada Habib Rizieq Shihab sangat memungkinkan mempengaruhi psikologi Habib

---

<sup>35</sup> Agus Warsudi, "Dituding Penceramah Radikal dan Intoleran, Ini Jawaban Habib Bahar", Mei 19, 2021. <https://jabar.inews.id/amp/berita/dituding-penceramah-radikal-dan-intoleran-ini-jawaban-habib-bahar>.

Bahar untuk meniru orang yang diidolakannya.

### 3) Faktor teknologi

Pesatnya perkembangan teknologi yang memudahkan setiap orang mudah mengakses informasi di media sosial seperti ceramah Habib Bahar. Ceramahnya yang kini tersebar di banyak platform digital membuat dirinya memiliki banyak pendukung atau mereka yang fans terhadap dirinya. Ceramah-ceramahnya yang berseliweran di media sosial mulai dari ceramah tentang Maulid Nabi Muhammad saw. kemuliaan para ulama, kemuliaan orang berilmu hingga isi ceramah yang berisikan kritik terhadap pihak tertentu dan beberapa video kontroversi tentang dirinya yang banyak diliput oleh pemberitaan media turut membuat namanya dikenal publik secara luas. Habib Bahar juga seringkali melakukan live di akun Instagram pribadi miliknya yakni *@sayyid.bahar* yang mana di akun tersebut Habib Bahar seringkali bertegur sapa dan menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar agama, pemerintahan maupun dirinya.



## B. ANALISIS DATA

### 1. Analisis motif konten Habib Bahar di media sosial

Dalam melihat kritik Habib Bahar yang ditampilkan pada media sosial seperti youtube, peneliti melakukan analisa pada motif video ceramah Habib Bahar ditayangkan di media sosial. Konten ceramah Habib Bahar harus di lihat ke dalam 3 aspek penting yaitu channel youtube yang mewartakan video Habib Bahar, apa yang menjadi fokus channel yang mewartakan ceramah Habib Bahar dan apakah ada motif dibalik penayangan ceramah Habib Bahar ke media sosial oleh akun-akun yang menayangkan ceramahnya.

Motif tersebut dianalisis oleh peneliti untuk melihat Maka dari itu peneliti akan melihat apakah ada motif tertentu yang terkandung dalam mewartakan ceramah Habib Bahar ke media sosial. Apakah pemilik channel adalah orang yang kagum dan fans kepada Habib Bahar atau justru sebaliknya. Karena framing yang ditampilkan ke media sosial tergantung pada kecenderungan yang mempublikasi video tersebut. karena ada 3 kemungkinan yang data terjadi pertama, untuk membentuk pribadi Habib Bahar lewat media sosial agar masyarakat menjadi antipati terhadapnya kedua, untuk memberikan edukasi kepada masyarakat melalui ceramah Habib Bahar dan ketiga, produsen teks Habib Bahar murni mencari *adsense* dari kontroversinya Habib Bahar sendiri. Maka dalam konteks Habib Bahar sendiri, peneliti mengambil 2 video untuk melihat motif yang ingin disampaikan oleh akun youtube yang mempublikasikan video ceramah Habib Bahar ke media sosial.

a. Video pertama

Channel ini dalam kontennya menampilkan video-video agamis baik itu ceramah, pengajian, rebana pada acara maulid Nabi Muhammad saw. dan kegiatan keagamaan lainnya serta ada beberapa video yang terkait dengan tutorial. Yang berarti konten youtube ini secara garis besar berfokus kepada dakwah sehingga bisa dianalisis bahwa channel Apip Kawali adalah channel yang konsennya terhadap agama Islam.

Channel	Apip Kawali
Judul video	Full Version Habib Bahar bin Ali Bin Smith-Panjalu 2017
Waktu	25 Desember 2021
Jumlah viewers dan subscriber	897.000 kali ditonton & 21.004. Subscriber
Motif	Dalam video Habib Bahar di channel ini peneliti dapat mengamati bahwa Apip Kawali merupakan orang yang fans terhadap pribadi maupun ceramah Habib Bahar. Hal itu dapat peneliti ketahui dengan melihat bahwa video ceramah tersebut full tanpa ada potongan yang bisa mereduksi maksud dari Habib Bahar. Selain itu Apip Kawali tidak memberikan framing terhadap video Habib Bahar baik dalam bentuk sound, judul, <i>emoticon</i> maupun <i>thumbnail</i> dalam video tersebut. yang menandakan bahwa Apip Kawali memberikan publik menilai sendiri dari ceramah Habib Bahar tanpa ada framing dari channelnya.

Respon publik	Dari total 411 komentar netizen pada video ini secara umum komentar netizen merespon secara baik ceramah Habib Bahar bahkan memuji-muji dirinya. Walau begitu ada juga beberapa komentar minor dalam video ini yang menghardik ceramah Habib Bahar dan dari video tersebut peneliti menghitung hanya ada 14 komentar yang negatif tentang ceramah Habib Bahar.
---------------	--

Tabel 4.3

#### b. Video kedua

Channel ini dalam kontennya menampilkan video-video agamis baik itu ceramah, pengajian, sholawatan, kosidahan serta live secara langsung di channel ini. Dengan begitu konten youtube ini berfokus kepada dakwah sehingga bisa dianalisis bahwa channel Sahabat Majelis TV adalah channel yang konsennya terhadap agama Islam.

Channel	Sahabat Majelis TV
Judul video	Ceramah Habib Bahar bin Smith terbaru 25 Desember 2021 Pekayon Jaya
Waktu	25 Desember 2021
Jumlah viewers dan subscriber	1.139.0832 kali ditonton & 63.007 Subscriber

Motif	<p>Dalam video Habib Bahar di Channel Sahabat Majelis TV peneliti menganalisis dari beberapa hal yang menjadi motif channel ini dalam menyebarkan konten ceramah Habib ke media sosial seperti video ini adalah video ceramah ini full tanpa ada potongan yang bisa mereduksi maksud dari Habib Bahar. Selain itu Channel Sahabat Majelis TV tidak memberikan framing terhadap video Habib Bahar dalam bentuk sound, <i>emoticon</i> maupun <i>thumbnail</i>. Kecuali pada judul video yang menulis nama Habib Bahar dengan angka. Dari kata Habib Bahar menjadi H4B1B B4H4R. Dalam analisis peneliti penggunaan angka pada sebuah kata atau kalimat untuk mengganti huruf-huruf tertentu dalam sebuah judul video bertujuan agar pihak youtube tidak menganggap video tersebut melanggar peraturan dari youtube. Makanya penggunaan huruf dalam kata agar dapat mengelabui algoritma youtube. Akan tetapi menurut peneliti hal itu janggal sebab kata/nama Habib Bahar bukanlah bentuk pelanggaran dalam aturan youtube sehingga perlu memasukkan angka dalam nama Habib Bahar.</p>
Respon publik	<p>Total semua ada 3,4 ribu komentar dalam video ini yang menandakan bahwa ceramah Habib Bahar pada video kali ini mendapat atensi publik yang begitu luas. Dan dalam</p>

	<p>video ini mayoritas netizen berkomentar positif dengan mendoakan, memuliakan serta mendukung gerakan yang dibangun oleh Habib Bahar walau ada sebagian kecil yang tetap mengkritik Habib Bahar baik pribadi maupun gaya ceramahnya.</p>
--	--

Tabel 4.4

## 2. Analisis Konten Kritik Habib Bahar

Disini peneliti melakukan pengamatan dalam bentuk analisa terhadap 2 video yang peneliti jadikan sebagai data primer yang kemudian didalam untuk melihat kritik-kritik yang disampaikan oleh Habib Bahar melalui media sosial. Peneliti memberikan gambaran dalam 3 bentuk yakni kritik yang disampaikan Habib Bahar, keterangan dari hasil analisa peneliti serta nilai dari kritik ceramah Habib Bahar. Dan hal ini dapat dipahami dengan melihat tabel di bawah ini.

### a. Analisis konten video pertama

Kritik	Keterangan	Nilai
<p>(50:09) Dakwah, agama Islam kalian jadikan sebagai alat untuk memuaskan isi perut kalian, untuk memuaskan hawa nafsu setan kalian, kata Allah Swt. Ditunjuk ooo.. kata Allah Swt. ini nih, ustadnya Ahok. Ini nih, kyai yang dulu dukung ahok. Ini nih, kyai-</p>	<p>Habib bahar menjustifikasi kepada ustad-ustad (tanpa menyebutkan nama) dengan sebutan kera-kera bersorban dan kyai bangsat. Dan justifikasi</p>	<p>Sarkasme</p>

<p>kyai yang jadi anjing-anjingnya pejabat, ini kyai yang berdiri depan pintu surga, berdiri di depan pintu penguasa, dengan harapan, sebagian dari harta mereka, sehingga yang haram mereka bilang halal, yang halal engkau bilang haram. Yang hak engkau bilang batil, yang batil engkau bilang hak. kata Allah Swt. Kamu kera-kera bersorban, kamu ustad jahanam, kamu kyai bangsat kata Allah Swt.</p>	<p>yang keluar dari lisannya itu dibalut dengan “kata Allah swt” yang bermakna bahwa Allah swt. yang mengatakan demikian yang pada kenyataannya hanyalah ungkapan pribadi Habib Bahar.</p>	
<p>(51:33) Eh, si Nusron Wahid, si monyong satu itu. Goblok! itu bawa bawa Quran bawa-bawa dalil pakai <i>Wallahu Alimun Bi Murodi</i>, goblok kamu nggak ngerti ayat muhkam kamu. Nggak ngerti ayat mutasyabihat. Ada ayat muhkam, ada ayat mutasyabihat kalau ayat-ayat mutasyabihat</p>	<p>Habib Bahar tidak lagi mengkritik tapi masuk pada kategori menghina pribadi Nusron wahid dengan mengejeknya “si monyong” tidak sampai disitu, Habib Bahar mengatakan bahwa Nusron Wahid “Goblok” yang berarti bodoh dan menuduh tanpa data dan</p>	<p>Sarkasme &amp; tindakan <i>Hate speech</i> bahkan kebohongan</p>

	<p>fakta yang valid kalau Nusron Wahid kebanyakan makan uang pejabat dan uang haram.</p>	
<p>(52:35) Katanya santri, katanya ustad, tapi kok goblok. Kebanyakan makan uang Cina. Kebanyakan makan uang pejabat. Kebanyakan makan duit haram. Otak ente goblok.</p>	<p>Yang dimaksud Habib Bahar disini adalah Nusron Wahid yang dituduhnya banyak memakan uang pejabat dan uang haram sementara tidak ada data dan fakta yang disertakannya di dalam ceramahnya</p>	<p><i>Hate Speech</i></p>
<p>(53:09) Kalau ada orang Islam mati-matian bela Ahok berarti itu orang lebih bangsat dari Ahok saudara-saudara. Apalagi ada ustad, ada kyai pakai sorban bilang Ahok jual dalil. Kalau ada ustad, kyai bilang Ahok itu. Ustad itu, kyai itu, lebih bajingan dari Ahok. Saudara-saudara.</p>	<p>Menuduh bahwa umat muslim yang membela Ahok lebih “Bangsat” daripada Ahok serta menuduh kyai, ustad yang mendukung ahok sebagai kyai, ustad yang menjual dalil.</p>	<p>Sarkasme</p>

<p>(53:32) Ahok ini musuh nyata. Lah, ini kera-kera bersorban yang bela Ahok ini musuh-musuh dalam selimut saudara-saudara. Kamu tahu, andaikan ini orang-orang yang bela Ahok, andaikan orang-orang dan sekutunya menang nih, yang bakal diusir, yang bakal dibunuh duluan ini ustad-ustad yang dulu dukung dia.</p>	<p>Lagi-lagi, Habib Bahar mengatakan ustad yang mendukung Ahok adalah kera-kera bersorban dan menganggap mereka sebagai musuh dalam selimut karena tidak sependapat tentang kasus yang dialami Ahok.</p>	<p>Sarkasme</p>
<p>(54:09) Hei ustad-ustad, kera kera bersorban yang dukung Ahok tobat kamu tobat. Kenapa? kamu takut nggak makan kalau nggak dukung Ahok? Iya? Pakai cium tangan lagi sama pejabat itu. Ustad cium tangan sama mak banteng. Tahu Mak banteng tahu ibu-ibu? Tahu siapa? Nggak usah takut siapa? Megawati!!! Ngapain takut-takut nggak usah takut-takut.</p>	<p>Habib Bahar menuduh ustad-ustad yang mendukung Ahok tidak makan apabila tobat yang maksud dibalik ucapan itu adalah Ahok lah yang memberi makan mereka yang mana hal tersebut belum terbukti benar sebab tidak disertai dengan data dan fakta begitupun dengan ustad yang dimaksud tidak dijelaskan secara jelas</p>	<p><i>Hate Speech</i></p>



	ustad siapa yang dimaksud.	
(59:02) Hei,.. kurang toleran apa kami? Yang gak toleran itu Ahok yang telah menistakan Al-Quran. Itu yang nggak toleran, bukan kami yang tidak toleran. Kurang toleran apa coba. Waktu hari raya Nyepi kemarin, polisi bikin spanduk yang tidak Nyepi hormati yang nyepi. Ya.. betul, kami hormati orang Hindu yang yang beribadah Nyepi. Waktu Natal, yang tidak Natal hormati yang Natal.	Habib Bahar menjelaskan kalau dia telah bersikap toleran kepada penganut agama lain. Akan tetapi sikap aparat tidak berbanding lurus dengan sikap toleransinya sehingga hal tersebut membuat Habib Bahar marah.	Kekecewaan terhadap sikap aparat (keadilan)
(1:00:30) Ini pejabat yang bagus, ini pejabat yang baik. Kalau datang ke ulama, cinta ke ulama, ini baru pejabat bagus, ini baru pejabat baik. Jangan jadi pejabat kayak bangsat ngemusuhin ulama, ngemusuhin kyai, ngemusuhin habaib. Hanya gara-gara bela seekor babi ahok, sampai-sampai ulamanya dimusuhin, habaibnya dimusuhin, kyainya dimusuhin.	Dan dalam video pertama ini. Inilah perkataan Habib Bahar paling kasar dengan mengatakan Ahok adalah seekor babi. Dan mengatakan kepada jamaah agar tidak menjadi pejabat bangsat. Yakni pejabat yang memusuhi para ulama.	Sarkasme & <i>Hate speech</i>

Tabel 4.5

## b. Analisis konten video kedua

Kritik	Keterangan	Nilai
<p>(16:26) Sering saya katakan, para penceramah harusnya tawassuth, tawazun. Apa itu tawassuth, apa itu tawazun yakni ada di tengah-tengah. Jangan cuma bahas lembutnya nabi doang, jangan cuma bahas akhlak nabi doang, jangan cuma bahas adab nabi doang. Tetapi menghilangkan ketegasan nabi. Lihat saya, tadi saya bahas adab nabi, saya bahas akhlak nabi, saya bahas bagaimana akhlak adab Nabi Muhammad. Saya bahas bagaimana sopan santun nabi, bagaimana Rahmatan lil alaminnya nabi, tetapi disisi lain pendakwah yang lembut jangan menghilangkan ketegasan nabi sebagaimana kami yang tegas, tidak pernah menghilangkan kelembutan Nabi Muhammad.</p>	<p>Habib Bahar mengkritik para penceramah yang hanya membahas kelembutan nabi sehingga ketegasan nabi dihilangkan oleh mereka. Hal itu memberikan maksud bahwa nabi tidak tegas dan keras. Oleh karenanya, Habib Bahar memposisikan diri dengan mengambil sifat nabi tersebut yaitu sifat tegasnya nabi.</p>	<p>Satire</p>

<p>(22:02) Saya Bahar bin Smith dilaporkan ke Polda Metro dengan dua laporan. Lapornya apa? Lapornya berisi bahwasanya Bahar bin Smith diduga memelintir omongan dudung yang berkata bahwasanya “Tuhan bukan orang Arab” ini yang saya sampaikan kepada kalian semua yang ada disini. Saudara-saudara sekalian, jiwa saya bukan berani mati, bukan! Jiwa saya, bukan mencari mati, bukan! Tapi jiwa saya adalah cinta mati kepada kematian. Saudara-saudara saya sampaikan, jangankan cuma satu laporan, jangankan cuma dua laporan, jangankan cuma tiga laporan, satu dua atau tiga laporan 1.000 laporan yang dilayangkan kepolisian. Saya Bahar bin Ali bin Smith tidak akan mundur walaupun sejengkal di dalam melawan kezaliman dan menyampaikan kebenaran saudara-saudara. Saya melawan orang yang menistakan</p>	<p>Habib Bahar menegaskan kepada orang-orang yang melaporkan dirinya bahwa dia tidak akan pernah mundur dan takut akan laporan tersebut. Laporan yang muncul dikarenakan Habib Bahar diduga memelintir bahasa Jendral dudung. Dan dalam video ini Habib Bahar mengklarifikasi hal tersebut serta menjelaskan maksud dari perkataan Jendral Dudung.</p>	<p>Satire</p>
---	--	---------------

<p>agama, saya melawan orang yang menistakan akidah Islam. Betul? Betul!</p>		
<p>(27:00) Kalau Dudung bilang Tuhan bukan orang, dia nggak salah. Tapi nggak mungkin dia bilang Tuhan bukan orang berhenti disitu aja. Sebab konteksnya dia sedang membahas tentang doa. Iya kan? Kalau memang benar, cukup duduk bilang begini aja, saya kalau berdoa pakai bahasa Indonesia, saya tidak pakai bahasa Arab karena Allah swt. itu maha mendengar.</p>	<p>Disini Habib Bahar bersikeras bahwa apa yang dikatakan oleh Jendral Dudung adalah bentuk penistaan agama karena mempersamakan tuhan dengan orang dan atau orang arab. Dan oleh karena itu kasus ini sama dengan kasus Ahok yang menodai al-maidah 51.</p>	<p>Satire</p>
<p>(29:10) Dan andaikan dia nggak bawa orang, andaikan dudung nggak bilang orang cuma bilang karena tuhan bukan orang Arab. Tetap juga itu menistakan agama. Kenapa? Karena berarti dia mensifatkan Allah swt. punya etnis. Apa etnisnya? Arab! Sedangkan Allah swt. tidak ber-etnis tidak berbangsa dan tidak tidak serupa dengan</p>	<p>Ungkapan ini adalah ungkapan kekecewaan Habib Bahar. Karena menasehati, mengkritik Jendral Dudung malah dilaporkan kepolisian.</p>	<p>Satire</p>

<p>makhluk ciptaannya dengan apapun.</p> <p>Betul? Nah makanya sekarang saya tanya ini penistaan bukan? Penistaan bukan? Penistaan bukan? Merusak akidah bukan? Ini rusak akidah, kita tegur kita nasehati, kita kritik. Eh kita kritik malah kita dilaporkan.</p>		
<p>(43:16) Jadi nanti kalau ada panitia yang mengundang saya terus ada polisi atau dari tentara atau dari aparat pejabat, RT, RW, Lurah, Camat, petugas apapun ngomong Habib Bahar ini kan ceramahnya menyebarkan kebencian. Jawab iya benar Habib Bahar memang menyebarkan kebencian. Kebencian terhadap apa? Kebencian terhadap kezaliman. Habib Bahar menyebarkan kebencian terhadap apa? Terhadap kezaliman. Terhadap apa? terhadap kemungkaran. Terhadap apa? Terhadap kemaksiatan? Terhadap apa? Terhadap ketidakadilan. Berarti kalau ada yang</p>	<p>Habib Bahar menegaskan kepada orang-orang yang mengatakan bahwa dirinya melakukan ujaran kebencian. Dan Habib Bahar membenarkan kalau telah menyebarkan ujaran kebencian. Namun ujaran kebencian yang dimaksud olehnya adalah ujaran kebencian terhadap kezaliman dan ketidakadilan. Dan dengan begitu Habib Bahar memvalidasi sendiri perkataanya</p>	<p>Ironi</p>

<p>melaporkan ceramah Habib Bahar atau tersinggung bilang ceramah Habib Bahar menebarkan kebencian berarti dia adalah pelaku kezaliman. Hahaha.</p>	<p>sebagai sesuatu yang benar.</p>	
---	------------------------------------	--

Tabel 4.6

### 3. Analisis etika Kritik Habib Bahar

#### a. Etika Kritik Habib Bahar dalam videonya

<b>Ceramah</b>	<b>Kritik</b>	<b>Etika</b>	<b>Video</b>
Menit ke (50:09)	Sarkasme	Teleologi	Video pertama
Menit ke (51:33)	Sarkasme & <i>Hate Speech</i>	Teleologi	Video pertama
Menit ke (51:235)	<i>Hate Speech</i>	Teleologi	Video pertama
Menit ke (53:209)	Sarkasme	Teleologi	Video pertama
Menit ke (53:32)	Sarkasme	Teleologi	Video pertama
Menit ke (54:09)	<i>Hate Speech</i>	Teleologi	Video pertama
Menit ke (59:02)	Kekecewaan	Teleologi	Video pertama
Menit ke (1:00:30)	Sarkasme & <i>Hate Speech</i>	Teleologi	Video pertama
Menit ke (16:26)	Satire	Teleologi	Video kedua
Menit ke (22:02)	Satire	Teleologi	Video kedua
Menit ke (27:00)	Satire	Teleologi	Video kedua
Menit ke (29:10)	Satire	Teleologi	Video kedua
Menit ke (43:16)	Ironi	Teleologi	Video kedua

Tabel 4.7

Berdasarkan dari hasil penelitian peneliti dengan melihat kritik dari Habib

Bahar Bin smith maka peneliti mengamati secara analitis tentang etika kritik dari Habib Bahar masuk pada kategori etika teleologi. Pengambilan penilaian ini murni dari hasil analisis yang peneliti telah lakukan terhadap ceramah Habib Bahar. Karena dalam beberapa poin ceramahnya, Peneliti melihat bahwa hanya satu hal yang ingin disampaikan oleh Habib Bahar yakni tendensi ideologi.

Ideologi yang membentuk sikap keras Habib Bahar sehingga memunculkan yang keras terhadap pihak tertentu. dengan tanpa merasa bersalah melakukan tindakan kritik yang bersifat sarkasme bahkan dalam beberapa pernyataan dari ceramahnya melakukan *hate speech*. Dan peneliti mengamati dalam bentuk analisis apapun yang disampaikannya hanya bermuara pada ekspresi marah, kecewa, sakit hati dan merasa tidak mendapatkan keadilan dengan adanya sikap kriminalitas yang dialaminya.

Kekecewaan dan keresahan yang dimilikinya dan disebarakan melalui ceramah agar ekspresi itu dapat dirasakan oleh semua pihak dan karena itu Habib Bahar melakukan ceramah yang terkesan provokatif demi menyentuh simpati dan mendulang dukungan dari jamaah. Hal itu dapat diperhatikan dalam 2 video yang diambil oleh peneliti merupakan video paling banyak mengandung kritik dan dengan penuh ekspresi.

Dari 2 video yang menjadi data primer peneliti didapatkan adanya pola yang sama dalam ceramahnya yakni membahas ketinggian akhlak nabi atau seorang yang alim, bagian kedua membahas tentang sikap tawadhu yang harus dimiliki santri terhadap ulama dan ketika kritik yang menjadi penutup dalam ceramahnya. Pola itu terbentuk dalam ceramah Habib Bahar tetapi tidak dengan

diksi dari kritiknya.

Ada perubahan yang begitu signifikan atas diksi kritik dari ceramah Habib Bahar. Yang pada video ceramah pertama yang muncul pada tahun 2017 terlihat sangat sentimentalnya Habib Bahar terhadap orang-orang yang dikritik. Dengan mengayunkan banyak kalimat dan diksi sarkasme hingga *hate speech* untuk merepresentasikan ekspresi dan sikap dirinya. Berbanding terbalik dengan ceramah kedua yang rilis pada tahun 2021 yang pada video tersebut Habib Bahar hanya melontarkan diksi-diksi satire ataupun ironi tanpa melakukan Sarkasme terhadap Jendral Dudung.

Perubahan diksi kritik ceramah ini peneliti melihat sangat dipengaruhi oleh pengalaman Habib Bahar keluar masuk penjara, sikap persekusi, kriminalisasi yang dialaminya dan selalu berurusan dengan pemerintah. Hal itu membentuk sikap traumatik pada kondisi psikologi Habib Bahar sehingga dalam ceramah terbarunya di tahun 2021 Habib Bahar lebih kooperatif dalam menyampaikan kritik.

b. Kalkulasi kritik Habib Bahar

Bentuk Kritik	Jumlah	Nilai Etis
Satire	4	Etis
Ironi	1	Etis
Sarkasme	5	Tidak Etis
<i>Hate speech</i>	3	Tidak Etis
Kekecewaan	1	Etis

Tabel 4.8



Setelah melihat tabel di atas ini maka dapat diketahui bahwa Habib Bahar merupakan seorang ulama yang kritis akan persoalan-persoalan keislaman dan keindonesiaan. Sikap kritisisme itu dapat dilihat pada perhatian Habib Bahar pada kondisi yang tengah terjadi dan hal itu membuatnya melakukan langkah-langkah kritis dengan menyampaikan aspirasi keberatan dalam isi ceramahnya.

Pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh Habib Bahar merupakan masalah moral pemimpin dan sikap intoleransi yang dipandanginya sebagai hal yang tidak bisa ditawar-tawar. Akan tetapi Habib Bahar tidak berpikir secara baik dan sehat pada saat dirinya menyampaikan kritik dalam bentuk ceramah yang kritik tersebut sebenarnya juga memiliki masalah moral dalam proposisinya. Masalah tersebut dapat dilihat pada tabel yang telah buat oleh peneliti. Dalam tabel tersebut Habib Bahar banyak menggunakan kritik bentuk sarkasme dalam video pertama hanya pada video kedua saja Habib Bahar menggunakan kritik satire. Bahkan dirinya melakukan *hate speech* kepada personal tertentu yang hal itu dinilai oleh peneliti sangat tidak etis untuk dilakukan.

Peneliti membentuk suatu analisa bahwa Habib Bahar sangat didominasi oleh arus politik pada saat-saat itu yang membuatnya membabi buta dalam melakukan kritik. Psikologinya juga terganggu dengan kondisi yang terjadi pada konstelasi perpolitikan mengingat pada tahun 2017 politik identitas khususnya agama sangatlah kuat dan hal itu membentuk gaya kritik Habib Bahar yang keras pada pihak yang berseberangan secara politis dengan dirinya.

Namun persoalan politis, ideologi sebenarnya dalam kacamata peneliti tidak membuat seseorang kehilangan akal sehat dan rasionalitas dalam melakukan

kritik. Kritik bukanlah sesuatu yang salah akan tetapi kebencian dan rasa marah yang berlebih bila dibungkus oleh kritik akan membuat kritik menjadi sesuatu yang buruk. Karena itu kritik merupakan suatu jalan alternatif yang harusnya dimurnikan tanpa ada tendensi politik yang dapat merusak daripada kritik itu sendiri.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

1. Kritik Habib Bahar dilihat dari berbagai sisi termasuk pada kondisi dan faktor yang melatarbelakangi kritik tersebut. Seperti dalam 2 video yang merupakan data primer peneliti dalam video tersebut konteks kritik Habib Bahar karena Ahok dan Dudung melakukan penistaan agama. Selain itu kondisi juga turut mempengaruhi kritik Habib Bahar seperti faktor sosial, umat dan juga faktor politik. Selain fakta tersebut, faktor ideologi, psikologi dan teknologi turut mempengaruhi gaya ceramah dan ceramah Habib Bahar. Yang paling menonjol ada sikap tempramental dan emosional Habib Bahar ketika melakukan kritik dalam ceramah. Yang tidak dapat dipungkiri bahwa itu merupakan sifat dan watak yang muncul pada dirinya.

2. Peneliti melakukan analisis konten terhadap konten ceramah bernada kritik Habib Bahar yang kemudian didapatkan fakta bahwa tidak semua apa yang disampaikan Habib Bahar merupakan sebuah kritik ada juga ujaran kebencian dan hinaan yang dilontarkan oleh Habib Bahar. Penggunaan kata-kata kasar dalam ceramahnya diarahkan kepada pribadi tertentu bukan merupakan sikap kritik yang etis maka dengan melihat kritik Habib Bahar menggunakan nilai etika maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa Habib Bahar menggunakan etika teleologi dalam ceramahnya karena Habib Bahar tidak mementingkan pemilihan kata kasar dan menyinggung juga tidak mempedulikan etika komunikasi yang justru menggunakan kata-kata yang tidak semestinya untuk menghardik orang lain serta

mengklaim nama Allah swt. untuk melegitimasi pendapatnya yang jelas itu merupakan suatu tindakan yang tidak etis.

## **B. Saran**

Peneliti mengharapkan adanya penelitian sejenis terkait dengan kritik, karena masih kurangnya penelitian bertema kritik dan etika di kampus IAIN Palopo dan mengingat media sosial yang menjadi platform komunikasi paling intens saat ini digunakan oleh banyak pihak untuk menyampaikan kritiknya sehingga hal tersebut perlu diamati dan dilihat dalam konteks akademis sebagai langkah ilmiah untuk merespon tindakan masyarakat kontemporer.

Penelitian selanjutnya diharapkan agar dapat melakukan pendalaman terkait dengan pola-pola komunikasi seseorang yang memiliki banyak pengikut. Baik itu pejabat, ulama atau *influencer*. Dengan mampu membaca dan membentuk peta komunikasi objek yang diteliti dan mengetahui maksud dibalik pesan eksplisit maupun implisitnya dengan melakukan analisis secara mendalam.

Peneliti mengharapkan agar skripsi ini menjadi rujukan akademis bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang relevan. Sekaligus memberikan dampak kognitif bagi pembaca dan mereka yang menyemai skripsi ini. Dengan langkah itu diharapkan masyarakat dapat melakukan kritik secara lebih etis dan menggunakan media sosial sebagaimana fungsi dan kegunaannya.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU:

Bertens , K.,*Etika*, Edisi Revisi, (Yogyakarta:Kanisius, 2015).

Eriyanto, *Analisis Wacana*, Edisi Kesepuluh, (Yogyakarta:LKis Printing Cemerlang, 2012).

Habermas, Jurgen, *Rasio dan Rasionalisasi masyarakat*, Edisi Kelima, (Bantul:Kreasi Wacana, 2019).

Hardiman , Budi, *Menuju Masyarakat komunikatif*, Edisi kedua, (Yogyakarta:Pustaka Filsafat, 2009).

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi ke-V.

RI, Agama, Kementerian RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Halim Publishing & Distributing. 2013.

RI, Kementerian Agama, Institut Agama Islam Negeri Palopo, *Penulisan Skripsi, Tesis, dan Artikel Ilmiah*. Palopo. 2019 .

Sugiyono,*Memahami Penelitian Kualitatif*, Edisi 9, (Bandung:Alfabeta, 2015).

### JURNAL DAN SKRIPSI:

Azizah ,Tuffatul, “Eksistensi Netizen di Ruang Media Sosial” *Skripsi*, Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya, (2019)

Burnawi, “*Analisis Pesan Kritik Sosial pada Konten Instagram Ulokgram*”, *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, (2021).

Junaedi, Asep Mahbub, Siti Ngainnur Rohmah, “Relevansi Hak Mengeluarkan Kebebasan Berpendapat dalam pasal 28e ayat 3 Undang-Undang Dasar 1945 Negara Republik Indonesia terhadap Kajian Fiqih Siyasah” Vol. 4, No.

2 (2020).

Nur Lilis, Rizky Rochmatin, “Ujaran Kebencian dalam Ceramah Habib Bahar Bin Smith di Media Sosial Youtube Perspektif Neopragmatisme Richard Rorty”, *Skripsi*, Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya, (2019).

Nyoman, Ni Ayu Suciartini, *Bahasa satire dalam meme media sosial*, Vol. XX No. 1 (Februari 2020) hal. 2 [https://ojs.unud.ac.id/articlepdf bahasa satire dalam meme media sosial satire in social](https://ojs.unud.ac.id/articlepdf/bahasa%20satire%20dalam%20meme%20media%20sosial%20satire%20in%20social).

Okky Muhammad Arista, Radita Setiawan, “Efektivitas Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik di Indonesia dalam Aspek Hukum Pidana” Vol 2, No. 2, (Mei - Agustus, 2013). <https://jurnal.uns.ac.id/recvdiv/article/viewFile/32324/21500>.

Puspa, Magdalena Kurnianti, “gaya bahasa ironi, sinisme dan sarkasme dalam situs artikel opini *mojok.co*”, (Februari 2019): hal. 60. [http://repository.usd.ac.id/1...PDF gaya bahasa ironi, sinisme, dan sarkasme - USD Repository](http://repository.usd.ac.id/1...PDF/gaya%20bahasa%20ironi%20sinisme%20dan%20sarkasme)

Rozali, Yuli Azmi, “Forum Ilmiah”, *Penggunaan Analisis Konten dan Analisis Tematik*, Vol. 19, (Januari, 1 2022), hal. 69, <https://digilib.esaunggul.ac.id>

Sunardi, *Filsafat Analitis Bahasa & Hubungannya dengan Ilmu Linguistik Paradigmatik*, Vol. 7, No. 2, (September, 2011).

Wahid, Maulida, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah “Analisis Ujaran Kebencian Ceramah Habib Bahar kepada Presiden Jokowi di Media Sosial Youtube”, *Skripsi*, Jakarta (2019).

Wilujeng Sri Rahayu, “Filsafat Etika dan Ilmu: Upaya Memahami Hakikat Ilmu dalam Konteks Keindonesiaan”.

**WEBSITE:**

Rakhmahayanti, Intan Dewi, “Data Terbaru! Berapa Pengguna Internet Indonesia 2022?”, Juni, 9, 2022, <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20220609153306-37-345740/data-terbaru-berapa-pengguna-internet-indonesia-2022>

Ulung, Angga Tranggana, “Habib Bahar Bin Smith serukan umat islam hadir reuni 212”, desember, 1, 2021, <https://politik.rmol.id/read/2021/12/01/513700/habib-bahar-bin-Smith-serukan-umat-islam-hadiri-reuni-212>

Ade, Aprilo Wismoyo, “Blak-blakan Habib Bahar Pernah Ceramahi Prabowo soal Pengkhianatan: Saya Bakal Lawan Anda”, Desember 23, 2021. <https://www.suara.com/news/2021/12/23/142453/blak-blakan-habib-bahar-terungkap-kebohokan-pembunuhan-prabowo-soal-pengkhianatan-saya-bakal-lawan-anda?page=1>.

Atriana , Rina, Aditya Mardiasuti, “Hakim: Ahok Merendahkan Surat Al-Maidah 51”, Mei 09, 2017 <https://news.detik.com/berita/d-3496149/hakim-ahok-merendahkan-surat-al-maidah-51>.

Indonesia, Cnn, “: Diduga Hina Agama, KSAD Dudung Dilaporkan ke Puspomad”, 31 Januari 31, 2022, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220131060925-12-753135/diduga-hina-agama-ksad-dudung-dilaporkan-ke-puspomad/amp>.

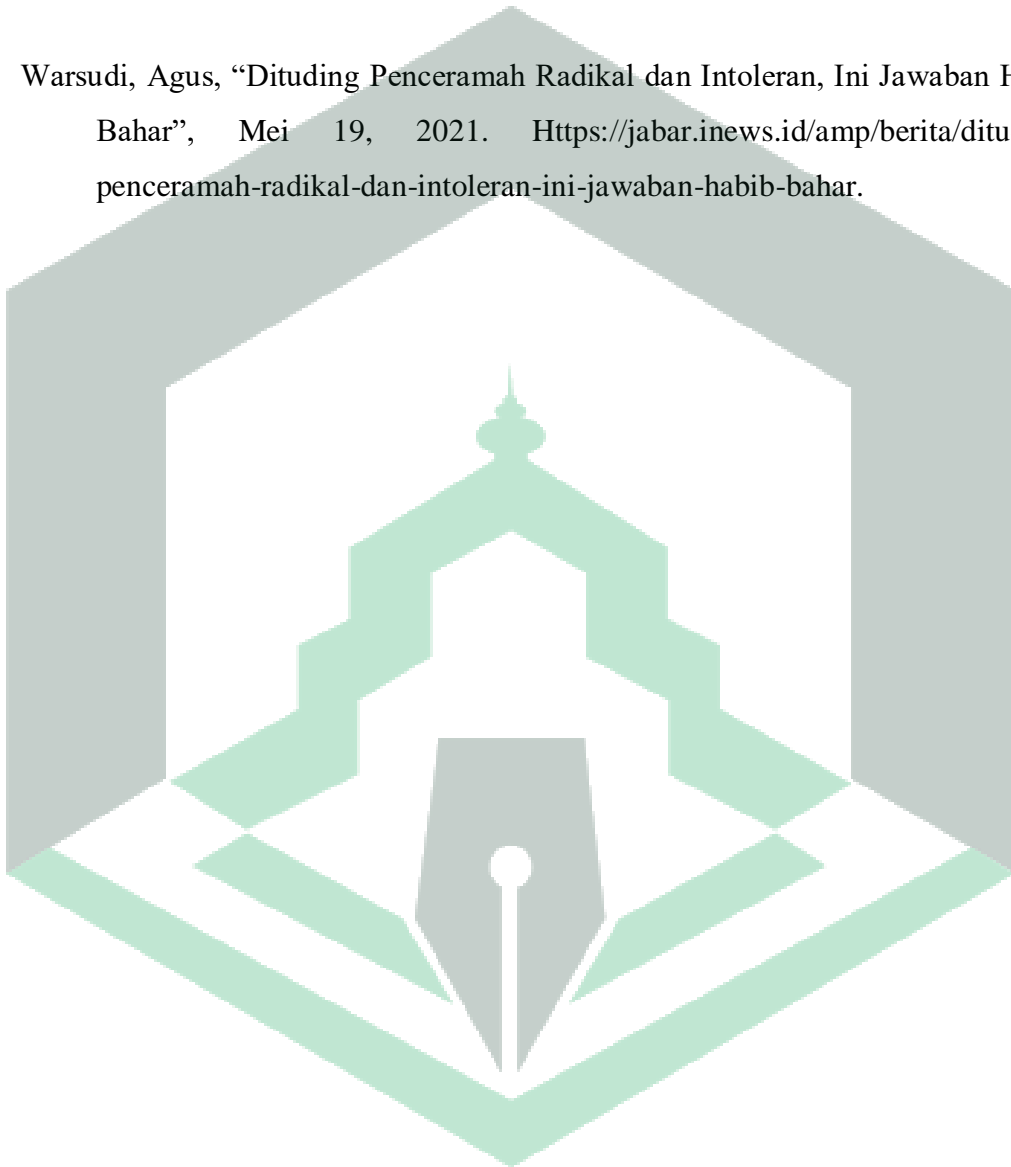
Indonesia, CNN, ““PA 212 Akan Gelar Demo BBM Lagi di Depan Istana” September 21, 2022. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220921184943-20-850963/pa-212-akan-gelar-demo-bbm-lagi-di-depan-istana-jumat>.

Rizal, Rahmi, “5 kasus yang pernah jerat habib bahar”, Desember 20, 2021. <https://nasional.okezone.com/amp/2021/12/20/337/2519911/5-kasus-yang>

pernah-jerat-habib-bahar?page=2.

Yudhistira, “Ironi, sinise, sarkasme, dan satire”, Maret 6, 2021, <https://narabahasa.id/linguistik-interdisipliner/stilistika/ironi-sinisme-sarkasme-dan-satire>.

Warsudi, Agus, “Dituding Penceramah Radikal dan Intoleran, Ini Jawaban Habib Bahar”, Mei 19, 2021. <https://jabar.inews.id/amp/berita/dituding-penceramah-radikal-dan-intoleran-ini-jawaban-habib-bahar>.





## LAMPIRAN:



Lampiran 1



Lampiran 2